

**PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE*
DAN FAKTOR KELANGSUNGAN HIDUP
PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI *AUDIT*
*GOING-CONCERN***
(Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Seluruh Kota Semarang)

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Nama : Arditya Dian Andika
Nim : C4C005124

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, sekarang ini perusahaan membutuhkan suatu kepastian atau semacam jaminan tertentu yang dapat menimbulkan suatu rasa nyaman dikemudian hari, dimana persaingan atau kompetisi didalam industri begitu berat. Berkaitan dengan hal tersebut maka dibutuhkan suatu opini *Going-Concern* dari auditor mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Opini audit mengenai kelangsungan hidup perusahaan ini pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga banyak perusahaan meminta auditor untuk melakukan audit atas perusahaannya. Terdapat banyak faktor yang dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam mengambil opini audit *Going-Concern*, diantaranya adalah faktor – faktor yang terdapat dalam struktur *Corporate Governance* dan faktor – faktor yang terdapat dalam Kelangsungan Hidup Perusahaan, dimana didalamnya terdapat tren negatif, masalah internal, masalah eksternal, serta ,masalah keuangan lain, dimana dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan suatu opini audit *Going-Concern* (Parker *et.al.*2005 dan Nogler.2006).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going-Concern* adalah faktor dari Struktur *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* menurut Claessens (2006) dalam jurnal *World Bank*, adalah suatu sistem tata kelola yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (korporasi) dengan biaya yang rendah dan efisiensi yang tinggi, untuk menciptakan nilai tambah atau tingkat pengembalian yang tinggi bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Adapun beberapa tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* tersebut menurut Claessens (2006) diantaranya adalah peningkatan keefisienan kerja perusahaan, meningkatkan pengembalian modal (*stakeholder*), meminimalisasi biaya kinerja perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Utama (2003), berbagai keunggulan dalam mengimplementasikan *Good Corporate Governance*, diantaranya adalah dapat meminimalisasi biaya keagenan, dengan cara mengontrol kepentingan antara bawahan dan atasan. Keunggulan yang selanjutnya adalah dapat meminimalisasi biaya pengeluaran modal, menambah *image* perusahaan dimata investor, dan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dan mengubah sudut pandang investor mengenai perusahaan tersebut. Penentuan *Going-Concern* pada suatu perusahaan yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* tidak hanya berjalan begitu saja, tetapi harus memerlukan suatu tindakan audit untuk memeriksa kelayakan *Good Corporate Governance* tersebut, terutama yang berhubungan dengan faktor pimpinan perusahaan, diantaranya adalah pergantian kepemimpinan perusahaan, faktor kepemilikan orang dalam dan *Blockholder*, serta faktor karakteristik komite audit (Parker *et.al.*2005) Faktor – faktor tersebut diperlukan agar menjadi layak bagi suatu perusahaan (korporasi) untuk melanjutkan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going-Concern* dalam Struktur *Good Corporate Governance* adalah mengenai pimpinan perusahaan. Dalam suatu perusahaan pasti terdapat satu pimpinan dengan karakteristiknya sendiri untuk mengatur kinerja perusahaan. Apabila sering terjadi pergantian pimpinan, maka karakteristik gaya kepemimpinan yang diterapkan tiap – tiap pimpinan kepada anak buahnya tentu saja akan berbeda – beda, sehingga akan mempengaruhi kinerja

perusahaan. Apabila kinerja perusahaan sudah terganggu, maka akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena sudah tidak ada keseimbangan kinerja dalam perusahaan tersebut (Parker *et.al.*2005).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going-Concern* dalam Struktur *Good Corporate Governance* adalah adanya faktor kepemilikan orang dalam (*Insider Holding*) dan faktor *Blockholder*. Faktor kepemilikan orang dalam dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini dari segi tekanan dan pengaruh yang diberikan dari pemilik perusahaan kepada auditor dengan segala cara untuk dapat merubah opini yang akan diberikan oleh auditor, demikian juga dengan adanya faktor *Blockholder*. *Blockholder* disini diartikan oleh Parker *et.al.* (2005) sebagai saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan sekurang – kurangnya sebesar 5% dari saham yang beredar. Dengan adanya kepemilikan saham tersebut, maka dari pihak luar juga merasa memiliki bagian kekuasaan dari perusahaan tersebut, sehingga keputusan pihak – pihak tersebut dapat menekan auditor untuk memberikan opini audit sesuai dengan keinginan pihak luar tersebut.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going-Concern* dalam Struktur *Good Corporate Governance* adalah faktor komite audit. Ada atau tidaknya komite audit dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *Going-Concern*. Pengaruh yang diberikan komite audit terhadap pemberian opini audit, dapat dilihat dari keefektifan dan keefisienan kinerja komite audit itu sendiri dalam memeriksa dan membenarkan laporan audit perusahaannya, atau dapat juga dilihat dari banyaknya pertemuan atau rapat komite audit yang dilakukan. Hal ini terbukti menurut Parker *et.al.* (2005), bahwa semakin

sering dilakukan rapat atau pertemuan komite audit, maka dapat memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit dari segi kinerja komite audit, karena dengan semakin banyaknya dilakukan pertemuan atau rapat tersebut, maka kinerja mereka akan semakin terlihat untuk membenahi laporan keuangan yang salah untuk memajukan perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit dalam menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan (korporasi) adalah Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan itu sendiri. Didalam Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan tersebut, terdapat faktor – faktor yang dapat menyebabkan terganggunya hidup perusahaan, diantaranya adalah menyangkut mengenai laporan keuangan perusahaan, masalah – masalah internal perusahaan seperti masalah karyawan, sistem perusahaan, dan sebagainya, serta masalah – masalah eksternal seperti masalah pada pemasok yang memberikan suplai kepada perusahaan, peraturan – peraturan yang dapat merugikan perusahaan, dan sebagainya.

Menurut PSA No.30 (2001) audit *Going-Concern* adalah audit mengenai *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*, dan *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 59 (1988), Auditor's Concideration of an Entity's Ability to Continue as a Going-Concern*, adalah adanya Trend negative, Masalah internal, Masalah eksternal, dan Masalah keuangan lainnya. Faktor – faktor tersebut diperkirakan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Tren negatif, merupakan suatu perilaku akuntansi utama perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan. Tren negatif tersebut, banyak memperhatikan pada laporan keuangan perusahaan sebagai obyek pemeriksaan.

Faktor – faktor tersebut diantaranya adalah seperti kurangnya modal kerja, arus kas negatif, dan buruknya rasio keuangan, dimana apabila laporan keuangan suatu perusahaan didapati hal – hal tersebut diatas, maka perusahaan tersebut pantas diragukan kelangsungan hidupnya (SPAP.2001).

Masalah internal, adalah masalah yang timbul atau bersal dari dalam perusahaan, dimana dari masalah internal tersebut dapat menyebabkan turunnya atau dapat menyebabkan meruginya suatu perusahaan. Faktor – faktor yang terdapat dalam masalah internal antara lain seperti pemogokan kerja, keluarnya karyawan berpotensi, komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis. Faktor – faktor tersebut merupakan faktor – faktor yang dapat mendukung kelancaran kinerja perusahaan. Jika faktor – faktor tersebut dikatakan kurang atau bahkan tidak mendukung perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mengalami ketidak lancarannya dalam kinerjanya. Akibatnya, jika tidak diperbaiki keadaan tersebut, maka lama kelamaan kinerja perusahaan tersebut akan terus menurun yang akibatnya perusahaan tersebut akan bangkrut (Nogler.2006).

Masalah eksternal, merupakan masalah yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan. Faktor – faktor yang terdapat dalam masalah eksternal adalah seperti adanya undang – undang baru yang membahayakan kegiatan operasi perusahaan, kehilangan pelanggan, hilangnya pemasok utama, kerugian karena suatu bencana. Faktor – faktor tersebut dapat pula mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, karena perusahaan tidak dapat hidup sendiri. Perusahaan jika ingin tetap *exist* dalam pasar, maka perusahaan tersebut juga harus memperhatikan lingkungan sekitar, seperti harus pandai mencari dan mempertahankan pekanggan, mencari pemasok cadangan, dan sebagainya agar tidak

ada yang hilang. Selain itu, perusahaan juga perlu mengikuti undang – undang yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, terutama yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan atau bahkan dapat menghancurkan perusahaan. Hal – hal tersebut perlu ditelaah agar dapat disiasati oleh manajemen perusahaan, dan agar kegiatan operasi perusahaan dapat terus berjalan (Nogler.2006).

Faktor yang selanjutnya adalah masalah keuangan lainnya. Masalah keuangan lainnya adalah masalah keuangan lain yang dapat membahayakan perusahaan, seperti kegagalan memenuhi pinjaman, pembayaran deviden, restrukturisasi hutang, pembayaran kepada pemasok. Faktor – faktor dari masalah keuangan lainnya yang dialami oleh perusahaan, juga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, dan mendapat bobot yang sama dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor dengan faktor – faktor yang lain (Tren Negatif, Masalah Internal, Masalah Eksternal). Seperti kegagalan dalam memenuhi pinjaman, restrukturisasi hutang, masalah dalam pembayaran kepada pemasok, dapat mengakibatkan hilangnya pemasok perusahaan, dan jika perusahaan tersebut tidak mempunyai cadangan pemasok, maka akan menghambat kerja perusahaan. Seperti halnya masalah kepada pemasok, masalah dalam pembayaran deviden juga dapat menyebabkan kelangsungan hidup suatu perusahaan terganggu, karena jika terjadi masalah dalam pembayaran deviden, maka penanam modal atau investor akan enggan menanamkan modalnya kembali pada perusahaan tersebut, akibatnya perusahaan dapat mengalami kekurangan modal dan menghambat kegiatan operasi perusahaan. Kehilangan pemasok dan investor dapat pula menghambat kelancaran kinerja perusahaan, dan dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan, atau mungkin dapat menghancurkan hidup perusahaan (Noegler,2006).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit. Auditor harus mengevaluasi dengan cara mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor tersebut harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, serta menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, auditor tersebut mengambil kesimpulan apakah auditor tersebut masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Akan tetapi auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang (SPAP.2001).

Menurut Lombardi (2006), bila suatu perusahaan ingin tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan tersebut harus menyediakan suatu sistem dan *databases* akuntansi mengenai perusahaan tersebut, agar memudahkan auditor dalam melakukan pemeriksaan atas perusahaan. Adapun berbagai prosedur yang dapat mengidentifikasi suatu kondisi atau peristiwa mengenai kemampuan entitas dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas menurut, Mulyadi (2002), yaitu dengan menggunakan prosedur analitik, review terhadap suatu peristiwa dan kepatuhan – kepatuhan tertentu, dan sebagainya.

Banyak dari penelitian terdahulu yang meneliti mengenai keempat faktor tersebut (Tren negatif, Masalah Internal, Masalah Eksternal, dan Masalah Keuangan Lain) dan pengaruhnya terhadap opini audit *Going-Concern*. Tetapi banyak juga yang hasilnya tidak berpengaruh positif atau kurang mendukung dari penelitian tersebut, diantaranya menurut Zmijewski (1984), Altman (1968), serta Fanny dan Saputra (2005), bahwa opini audit *Going-Concern* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, dimana para peneliti tersebut lebih mengutamakan pada model prediksi kebangkrutan yang lebih signifikan.

Penelitian lain yang telah dilakukan mengenai faktor – faktor tersebut, adalah penelitian yang hanya sebagian besar dititik beratkan pada Trend negatif dan masalah keuangan lain saja yang dianggap dapat berakibat buruk bagi suatu perusahaan. Kedua faktor tersebut dapat menyebabkan kebangkrutan dan akan menghambat suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, karena faktor – faktor yang lainnya dianggap tidak signifikan dalam mempengaruhi opini audit *Going-Concern*, diantaranya adalah menurut Mutchler (1984), Dichev dan Skinner (2002), serta Perry dan Shivdasani (2004). Sedangkan menurut Nogler (2006), dimana keempat faktor tersebut menghasilkan kesignifikan yang tinggi mempengaruhi opini audit *Going-Concern*. Tetapi dijelaskan didalam penelitiannya, bahwa auditor harus memberikan alternatif lain

supaya perusahaan dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Menurut penelitian yang lain, faktor *Going-Concern* suatu perusahaan muncul karena adanya pengaruh dari auditor yang mengaudit perusahaan tersebut, dengan memunculkan anggapan dimana auditor harus dituntut untuk dapat memanfaatkan dan memodifikasi auditannya sejauh yang auditor tersebut mampu, agar berdampak baik bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan yang diauditnya, diantaranya menurut Lenard *et al.* (2000), McKeown *et al.* (1991), Parker *et al.* (2005), Geiger *et al.* (2005), Chen dan Church (1992), serta Bell (1991), auditor dituntut harus melakukan modifikasi dalam melakukan auditannya. Sedangkan menurut Utama (2003), memasukan modifikasi tersebut didalamnya yang berupa Trend positif, sehingga muncul faktor baru yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *Going-Concern*. Faktor Trend positif, yaitu suatu tren atau kecenderungan yang dapat menguntungkan perusahaan, sehingga dapat menaikkan kinerja perusahaan, dan dapat membuat perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adapaun faktor – faktor yang terdapat dalam Trend Positif diantaranya berupa peningkatan informasi bisnis perusahaan, peningkatan informasi akuntansi perusahaan, dan peningkatan peraturan – peraturan yang menguntungkan perusahaan. Sehingga tidak hanya memperhitungkan Trend negatifnya saja (Utama,2003).

Auditor dalam melaksanakan prosedur auditnya untuk dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan suatu kesangsian besar tentang kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu

pantas. Menurut PSA No.30 (2001) mengenai *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*, dan *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 59 (1988), Auditor's Concideration of an Entity's Ability to Continue as a Going-Concern*, signifikan atau tidaknya suatu opini audit mengenai *Going-Concern* suatu perusahaan adalah tergantung atas suatu kondisi atau peristiwa tersebut, dimana kondisi atau peristiwa tersebut terdiri berbagai faktor didalamnya diantaranya yaitu faktor – faktor yang terdapat dalam *Corporate Governance*, Faktor – faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan, serta masalah keuangan lain, dimana dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan suatu opini audit *Going-Concern* (SPAP,2001).

Berdasarkan pada kenyataan yang ada, sebenarnya perusahaan yang meminta untuk dilakukan audit *Going-Concern* pada perusahaannya, membutuhkan opini tersebut untuk tetap memastikan kelangsungan hidup perusahaannya. Akan tetapi, banyak pula perusahaan yang telah diaudit *Going-Concern* perusahaannya tidak ingin menampilkan opini auditor mengenai opini audit *Going-Concern* ke publik, yang dikhawatirkan akan menambah permasalahan pada perusahaan itu sendiri, karena kondisi perekonomian yang masih belum stabil. Jika opini tersebut di publikasikan sehingga dapat menarik banyak investor dan kondisi perusahaan terhadap perekonomian stabil, maka akan mendapat dampak yang positif. Akan tetapi, jika perusahaan tidak stabil menghadapi kondisi perekonomian yang masih naik turun, maka akan berdampak negatif terhadap perusahaan tersebut, karena tanggungan investor yang ada (Nogler,2006).

Penelitian ini menggambarkan pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan, terhadap auditor dalam memberikan opini

audit *Going-Concern*. Dalam penelitian ini menggunakan indikator pengukuran untuk *Corporate Governance* adalah jumlah pergantian pimpinan, kepemilikan orang dalam dan kepemilikan saham, dan ada tidaknya komite audit. Untuk Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan terdapat indikator berupa trend negatif, masalah internal, masalah eksternal, dan masalah keuangan lain.

Jika hasil yang didapat adalah signifikan atau berpengaruh positif terhadap pemberian Opini Audit *Going-Concern*, maka struktur *Corporate Governance* dan Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan, berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going-Concern* pada suatu perusahaan yang diaudit. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti dan dibahas lebih lanjut mengenai faktor – faktor tersebut, maka diperlukan suatu pendekatan mengenai faktor – faktor tersebut melalui persepsi atau pemahaman dari suatu auditor, apakah menurut para auditor jika melakukan Audit *Going-Concern* perlu menilai dan mempertimbangkan faktor – faktor tersebut atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah, apakah Struktur *Corporate Governance* dan Kelangsungan Hidup Perusahaan berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit *Going-Concern* dari Auditor.

1. Apakah Struktur *Corporate Governance* yang terdiri dari Pergantian CEO, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Ekstrenal, serta Adanya Tidaknya Komite Audit dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going-Concern*.

2. Apakah Kelangsungan Hidup Perusahaan yang terdiri dari Tren Negatif, Masalah Internal, Masalah Eksternal, dan Masalah Keuangan lain berpengaruh terhadap Opini Audit *Going-Concern*.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai analisis faktor – faktor dari Struktur *Corporate Governance* dan Faktor – faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan, dalam mempengaruhi opini audit *Going-Concern*, dimana dalam penelitian ini mengharapkan adanya hubungan positif antara faktor – faktor dari Struktur *Corporate Governance* dan Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan terhadap pemberian Opini Audit *Going-Concern*, yang berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh faktor – faktor dari Struktur *Corporate Governance* terhadap Opini Audit *Going-Concern*.
2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh faktor – faktor dari Kelangsungan Hidup Perusahaan terhadap pemberian Opini Audit *Going-Concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi auditor, dapat digunakan untuk referensi agar lebih memahami mengenai Audit *Going-Concern* dan bagaimana melakukan auditnya sesuai dengan

prosedur pada SPAP, serta memahami faktor – faktor apa saja yang bersangkutan dengan pemberian Opini Audit *Going-Concern*.

2. Bagi perusahaan, dapat digunakan untuk referensi agar lebih memperhatikan dan memahami faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya, terutama menyangkut pada faktor – faktor *Going-Concern* perusahaan.
3. Bagi penelitian lebih lanjut telah terbuka jalan, dapat digunakan untuk referensi mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam memberikan opini audit *Going-Concern*, terutama untuk menganalisis lebih lanjut mengenai masing – masing indikator dari variabel – variabel yang dapat mempengaruhi pemberian Opini Audit *Going-Concern*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah gambaran penulisan makalah secara umum dari awal hingga akhir (Subiyanto 1987). Dalam proposal ini terdapat sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari telaah teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari disain penelitian, populasi, sampel, besar sampel, dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari data penelitian, dan hasil penelitian, serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, terdiri dari kesimpulan dan saran (Program Studi Magister Sains Akuntansi).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 Teori Pengambilan Keputusan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Pengambilan Keputusan. Menurut Robbins (2003), Individu – individu dalam mengambil keputusan yaitu, mereka membuat pilihan dari antara dua alternatif atau lebih. Pengambilan keputusan terjadi sebagai suatu reaksi terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Menurut Robbins (2003), pengambilan keputusan yang optimal adalah rasional. Rasional adalah rujukan terhadap pilihan yang konsisten dan memaksimalkan nilai. Jadi, pengambilan keputusan yang rasional adalah model pengambilan keputusan yang menggambarkan bagaimana para individu hendaknya berperilaku untuk memaksimalkan hasil. Menurut Robbins, terdapat langkah – langkah dalam model pengambilan keputusan rasional, yaitu menetapkan masalah, identifikasi kriteria keputusan, mengembangkan alternatif, mengevaluasi alternatif, dan memilih alternatif yang terbaik. Selain itu, pengambilan keputusan rasional juga membutuhkan suatu kreativitas. Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menggabungkan gagasan – gagasan dalam satu cara yang unik atau membuat asosiasi yang luar biasa antara gagasan – gagasan (Robbins,2003)

Hubungan yang dapat digambarkan dari teori diatas dalam penelitian adalah bahwa auditor dalam mengambil suatu keputusan *Going-Concern*, harus didasarkan pada suatu keputusan yang rasional. Dalam mengambil keputusan yang rasional,

auditor juga dituntut harus mempunyai ide kreatif untuk membuat suatu asosiasi yang luar biasa diantara berbagai alternatif. Oleh karena itu, auditor dapat mengikuti langkah – langkah dalam model pengambilan keputusan rasional yang diungkapkan oleh Robbins sebagai referensi, dimana langkah – langkah tersebut adalah menetapkan masalah, identifikasi kriteria keputusan, mengembangkan alternatif, mengevaluasi alternatif, dan memilih alternatif yang terbaik.

2.1.2 Teori Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan – kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2003). Dalam penelitian ini dapat digambarkan, bahwa bila auditor mengamati perilaku yang ada, mereka mencoba menentukan apakah suatu faktor terjadi karena disebabkan oleh faktor lain, atau terjadi dengan sendirinya.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi persepsi adalah pelaku persepsi itu sendiri, target, dan situasi. Pelaku persepsi adalah seorang individu yang memandang pada suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihat, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu. Karakteristik – karakteristik dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Karena target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi. Sedangkan situasi dapat mempengaruhi persepsi, karena unsur – unsur lingkungan sekitar dapat mempengaruhi persepsi kita. Jadi untuk mengambil suatu opini, auditor juga harus mempertimbangkan target dan situasi. Auditor adalah pelaku, seperti halnya dengan

adanya target yang harus tercapai dan situasi yang berat disekitar auditor, dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini auditnya (Robbins,2003).

2.1.3 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance menurut Claessens (2006) dalam jurnal *World Bank*, adalah suatu sistem tata kelola yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (korporasi) dengan biaya yang rendah dan efisiensi yang tinggi, untuk menciptakan nilai tambah atau tingkat pengembalian yang tinggi bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Adapun beberapa tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* tersebut diantaranya adalah peningkatan keefisienan kerja perusahaan, meningkatkan pengembalian modal (*stakeholder*), meminimalisasi biaya kinerja perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan. Parker *et.al* (2005) menerjemahkan bahwa terdapat struktur – struktur penting dalam *Corporate Governance*, diantaranya adalah pergantian kepemimpinan perusahaan, kepemilikan saham oleh pihak internal atau manajerial dan pihak eksternal (*Blockholder*) yang minimal harus memiliki 5% dari saham yang beredar, serta karakteristik komite audit, dimana didalamnya terdapat faktor ada tidaknya komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit.

Good Corporate Governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. *Good Corporate Governance* dapat pula diartikan sebagai mekanisme pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa tindakan manajemen akan selalu diarahkan pada peningkatan nilai perusahaan (Bridwan 2000). Secara umum, prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* terdiri dari Keadilan

(*Fairness*), dimana menjamin perlindungan hak – hak pemegang saham, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor. Transparansi (*Transparancy*), yaitu mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan. Akuntabilitas (*Accountability*), menjelaskan peran dan tanggung jawab serta mendukung usaha menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris. Pertanggungjawaban (*Responsibility*), merupakan kepastian dipatuhinya peraturan – peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai – nilai sosial (Arifin,2005).

2.1.4 Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan

Menurut PSA No.30 (2001) mengenai *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*, signifikan atau tidaknya suatu Opini Audit mengenai *Going-Concern* suatu perusahaan adalah tergantung atas suatu kondisi atau peristiwa tersebut, dimana kondisi atau peristiwa tersebut terdiri berbagai faktor didalamnya yaitu berupa Trend negative, Masalah internal, Masalah eksternal, dan Masalah keuangan lainnya.

Trend negative merupakan suatu perilaku akuntansi utama perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan, seperti kurangnya modal kerja, arus kas negatif, dan buruknya rasio keuangan. Masalah internal adalah masalah dari dalam perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan, seperti pemogokan kerja, keluarnya karyawan berpotensi, komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis. Masalah eksternal adalah merupakan masalah yang dapat menurunkan

atau merugikan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, seperti adanya undang – undang baru yang membahayakan kegiatan operasi perusahaan, kehilangan pelanggan, hilangnya pemasok utama, kerugian karena suatu bencana. Sedangkan masalah keuangan lainnya adalah masalah keuangan lain yang dapat membahayakan perusahaan, seperti kegagalan memenuhi pinjaman, pembayaran deviden, restrukturisasi hutang, pembayaran kepada pemasok (Nogler, 2006).

Penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor – faktor tersebut adalah Mutchler (1984) yang meneliti hanya sebagian besar dititik beratkan pada Trend negatif dan masalah keuangan lain saja yang dianggap dapat berakibat buruk bagi suatu perusahaan. Kedua faktor tersebut dapat menyebabkan kebangkrutan dan akan menghambat suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, karena faktor – faktor yang lainnya dianggap tidak signifikan dalam mempengaruhi Opini Audit *Going-Concern*.

2.1.5 Opini Audit *Going-Concern*

Opini Audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan audit. Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Paragraf pendapat dalam laporan audit dengan tegas menyatakan bahwa yang diberikan adalah suatu pendapat dan bukan suatu pernyataan mutlak atau jaminan. Di dalam laporan auditor pada paragraf pengantar pendahuluan dengan tegas dinyatakan yang menjadi tanggung jawab auditor adalah pada pendapat yang

diberikan, sementara laporan keuangan yang diaudit adalah tanggung jawab manajemen (SPAP,2001).

Opini Audit *Going-Concern* adalah merupakan suatu kegiatan evaluasi dari auditor mengenai kelangsungan hidup dari suatu entitas. Opini audit *Going-Concern* tersebut merupakan suatu evaluasi kesangsian dari auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Opini Audit *Going-Concern* dibagi menjadi dua, yaitu Opini Audit *Going-Concern* positif yang berarti auditor memberikan pendapat atau suatu opini yang positif bagi suatu perusahaan, seperti memberikan pendapat bahwa perusahaan tersebut mampu melangsungkan hidupnya dalam jangka waktu tertentu hingga audit berikutnya, akan tetapi jika suatu perusahaan mendapatkan opini yang positif belum tentu perusahaan tersebut bukan tidak ada masalah. Perusahaan tersebut dapat saja mengalami suatu masalah, tetapi tidak mengganggu jalannya kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Opini Audit *Going-Concern* yang kedua adalah Opini Audit *Going-Concern* negatif yang berarti auditor memberikan opini atau pendapat yang bersifat negatif, seperti pendapat auditor yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut menimbulkan suatu kesangsian akan kelangsungan hidup usahanya, akan tetapi belum tentu juga perusahaan tersebut tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya. (Boyton,Johnson,Kell, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian – penelitian yang digunakan sebagai acuan, dimana telah dilakukan pengujian mengenai topik yang sama sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan,

yaitu Mutchler (1984), Carcello dan Neal (2000), Geiger *et.al.*(2005), Parker *et.al.*(2005), dan Nogler (2006).

2.2.1 Penelitian Terdahulu Mengenai Opini Audit *Going-Concern*

Menurut Mutchler (1984), opini audit *Going-Concern* berpengaruh tetapi tidak secara positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan, karena banyak dari auditor itu sendiri tidak setuju terhadap peraturan audit yang ada. Variabel – variabel yang digunakan oleh Mutchler adalah *Problem Company*, *Going-Concern Audit Report*, *Recipient*, dan *Ration Banking*. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Geiger *et.al.*(2005), dimana Opini audit *Going-Concern* tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan terhadap kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga auditor harus menggunakan seluruh kemampuannya untuk memodifikasi faktor – faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Akan tetapi variabel yang digunakan oleh Geiger *et.al.*(2005) berbeda dengan yang digunakan oleh Mutchler, yaitu *Audit Opinion Going-Concern*, *Audit Opinion Going-Concern Modified*, dan *Bankruptcy*.

2.2.2 Penelitian Terdahulu Mengenai *Corporate Governance*

Menurut Carcello dan Neal (2000), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Corporate Governance (Audit Committee)* dengan pelaporan auditor mengenai audit *Going-Concern* baik yang dimodifikasi maupun yang tidak dimodifikasi, dengan aturan – aturan modifikasi yang ada. Sedangkan variabel – variabel yang digunakan oleh Carcello dan Neal adalah *Corporate Governance (Audit Committee)*, *Going-Concern modified*, *Going-Concern unmodified or modified for a consistency exception*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal tersebut,

diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Parker *et.al.*(2005), dimana Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif antara faktor-faktor *Corporate Governance* dengan opini audit *Going-Concern*, tetapi tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel – variabel yang digunakan oleh Parker *et.al.* lebih spesifik kepada struktur *Corporate Governance* itu sendiri, yaitu *CEO Turnover*, *BlockHolder Ownership*, dan *Committee Audit*.

2.2.3 Penelitian Terdahu Mengenai Audit *Going-Concern* (Kelangsungan Hidup Perusahaan)

Sementara itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Nogler (2006) mengungkapkan bahwa Auditor harus memberikan cara, saran, atau jalan alternatif agar perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Variabel – variabel yang digunakan oleh Nogler adalah spesifik pada standar audit yang digunakan sebagai acuan auditor dalam melakukan audit kelangsungan hidup perusahaan (*Standard Audit Going-Concern*), yaitu tren negatif (*Negative Trends*), masalah keuangan lain (*Other Matters*), masalah eksternal (*External Matters*), dan masalah internal perusahaan (*Internal Matters*).

2.2.4 Tabel Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 berikut, yaitu tabel mengenai penelitian terdahulu, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana penelitian – penelitian tersebut dijadikan acuan dalam penelitian. Penelitian – penelitian tersebut menyangkut pengaruh struktur *corporate governance* dan faktor kelangsungan hidup perusahaan terhadap opini audit *going-concern*.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Penelitian – Penelitian Terdahulu		
Peneliti	Variabel	Hasil
Mutchler (1984)	<i>Problem Company Going-Concern Audit Report Recipient Ration Ranking</i>	Opini audit <i>Going-Concern</i> berpengaruh tetapi tidak secara positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan, karena banyak dari auditor itu sendiri tidak setuju terhadap peraturan audit yang ada.
Carcello dan Neal (2000)	<i>Corporate Governance (Audit Committee) Going-Concern modified Going-Concern unmodified or modified for a consistency exception</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>Corporate Governance (Audit Committee)</i> dengan pelaporan auditor mengenai audit <i>Going-Concern</i> baik yang dimodifikasi maupun yang tidak dimodifikasi, dengan aturan – aturan modifikasi yang ada.
Geiger <i>et. al.</i> (2005)	<i>Audit Opinion Going-Concern Audit Opinion Going-Concern Modified Bankruptcy</i>	Opini audit <i>Going-Concern</i> tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan terhadap kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga auditor harus menggunakan seluruh kemampuannya untuk memodifikasi faktor – faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan.
Parker <i>et. al.</i> (2005)	<i>Corporate Governance : CEO Turnover BlockHolder Ownership Committee Audit</i>	Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif antara faktor-faktor <i>Corporate Governance</i> dengan opini audit <i>Going-Concern</i> , tetapi tidak berpengaruh signifikan.
Nogler (2006)	<i>Standard Audit Going- Concern: Negative Trends, Other Matters, External Matters, Internal Matters</i>	Auditor harus memberikan cara, saran, atau jalan alternatif agar perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.2.5 Perbedaan Pada Penelitian Sebelumnya

Perbedaan yang diambil dalam penelitian ini adalah berusaha menggabungkan variabel – variabel (Struktur *Corporate Governance* dan Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan) yang sebelumnya diuji pengaruhnya terhadap Opini Audit *Going-Concern* secara terpisah. Sehingga variabel – variabel (Struktur *Corporate Governance* dan Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan) tersebut diuji menjadi satu secara langsung pengaruhnya terhadap Opini Audit *Going-Concern*.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, menggambarkan pengaruh dari Struktur *Corporate Governance* dan Faktor Kelangsungan Hidup perusahaan, dimana dalam Struktur *Corporate Governance* terdapat struktur pergantian kepemimpinan perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, kepemilikan saham oleh pihak internal dan eksternal, dimana dengan adanya campur tangan dari pihak – pihak tersebut, maka dapat mempengaruhi dan mendesak auditor dalam memberikan opini audit, karakteristik komite audit yang didalamnya terdapat ada tidaknya komite audit itu sendiri dan frekuensi pertemuan komite audit, dimana karakteristik tersebut dapat pula mempengaruhi auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya untuk memberikan suatu opini audit (Parker,*et.al.*,2005). Sedangkan untuk Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan terdapat faktor tren negatif, masalah internal, masalah eksternal, dan masalah keuangan lain yang dialami oleh perusahaan (SPAP.2001, Nogler.2006). Penjelasan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis tersebut, jika dituangkan atau digambarkan kerangka pemikirannya dan hipotesis – hipotesisnya, maka akan didapat pada gambar 2.1 berikut ini.

2.3.1 Pengaruh Struktur Dalam *Corporate Governance* Terhadap Opini Audit *Going-Concern*

Good Corporate Governance adalah suatu sistem tata kelola yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (korporasi) dengan biaya yang rendah dan efisiensi yang tinggi, untuk menciptakan nilai tambah atau tingkat pengembalian yang tinggi bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Claessens,2006). Tujuannya adalah peningkatan keefisienan kerja perusahaan, meningkatkan pengembalian modal (*stakeholder*), meminimalisasi biaya kinerja perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, yang didalamnya terdapat unsur - unsur penting dalam *Corporate Governance*, diantaranya adalah pergantian kepemimpinan, kepemilikan saham oleh pihak internal dan eksternal, karakteristik komite audit yang didalamnya terdapat ada tidaknya komite audit itu sendiri dan frekuensi pertemuan komite audit (Parker,*et.al.*,2005). Dari penjelasan pemikiran diatas menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Struktur *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going-Concern*.

2.3.2 Pengaruh Faktor – Faktor dalam Kelangsungan Hidup Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going-Concern*

Menurut PSA No.30 (2001) mengenai *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*, dilakukan atas suatu kondisi atau suatu peristiwa yang terjadi dalam perusahaan tersebut, dimana kondisi atau peristiwa tersebut terdiri berbagai faktor didalamnya yaitu berupa Trend negatif, Masalah internal, Masalah Eksternal, Masalah keuangan lain.

Trend negatif, yaitu merupakan suatu perilaku akuntansi utama perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan, seperti kurangnya modal kerja, arus kas negatif, dan buruknya rasio keuangan. Masalah internal adalah masalah dari dalam perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan, seperti pemogokan kerja, keluarnya karyawan berpotensi, komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis. Masalah eksternal adalah merupakan masalah yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, seperti adanya undang – undang baru yang membahayakan kegiatan operasi perusahaan, kehilangan pelanggan, hilangnya pemasok utama, kerugian karena suatu bencana. Sedangkan masalah keuangan lainnya adalah masalah keuangan lain yang dapat membahayakan perusahaan, seperti kegagalan memenuhi pinjaman, pembayaran deviden, restrukturisasi hutang, pembayaran kepada pemasok (SPAP.2001, Nogler,2006). Maka, dari penjelasan pemikiran diatas, maka didapat hipotesis sebagai berikut :

H2 : Faktor – faktor dalam Kelangsungan Hidup Perusahaan berpengaruh positif terhadap pemberian Opini Audit *Going-Concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rancangan bentuk atau model suatu penelitian. Desain penelitian sangat penting, karena keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh pilihan desain atau model penelitian. Dalam menyusun strategi, harus memperhatikan tiga tipologi desain penelitian, yaitu desain survei, desain studi kasus, desain eksperimen. Sedangkan dalam penelitian ini yang digunakan adalah desain survei.

Desain survei dikenal dalam penelitian ilmu – ilmu sosial yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi. Desain penelitian survei merupakan suatu perancangan penelitian dengan tujuan melakukan pengujian yang cermat dan teliti terhadap suatu obyek penelitian berdasarkan suatu situasi atau kondisi tertentu dengan melihat kesesuaiannya dengan pernyataan atau nilai tertentu yang diikuti dan diamati dengan cermat dan teliti.

Desain survei yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei, yang merupakan jenis data primer yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari nara sumber. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagi kuesioner, yang pada dasarnya berisi tiga macam pertanyaan, yaitu pertanyaan tentang identitas responden, pertanyaan tentang pengalaman perilaku responden, pertanyaan tentang sikap, pendapat, dan keyakinan atau persepsi responden. Melalui kuesioner, pertanyaan peneliti dan jawaban responden dikemukakan dengan cara tertulis.

Alasan memilih desain tersebut, karena desain survei tersebut merupakan bagian dari studi eksplorasi (*exploration study*) atau studi penjajakan, dimana dibagi menjadi empat kelompok, yaitu survei, analisis data sekunder, metode studi kasus, dan uji coba. Studi eksplorasi, yang pada dasarnya adalah untuk memahami karakteristik fenomena atau masalah yang diteliti, mengungkapkkan dimana dalam studi ini memiliki tujuan yang saling terkait, yaitu melakukan diagnosa terhadap suatu fenomena yang terjadi, dan menyaring alternatif – alternatif yang ada, serta menemukan ide – ide baru dari suatu fenomena tersebut (Indriantoro dan Supomo, 1999).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah di wilayah kota Semarang dimana terdapat 17 Kantor Akuntan Publik. Alasan menggunakan lokasi tersebut, karena lokasi tersebut dianggap telah dapat memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian, karena banyak auditor dalam lokasi tersebut telah melakukan audit *Going-Concern* .Sedangkan waktu penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah mulai akhir 2006, dan dilakukan berbagai periode hingga pengumpulan data yang dilakukan selesai. Karena pengumpulan data terlihat cukup tidak mudah, maka kemungkinan besar akan didapati sedikit kesulitan oleh peneliti mengumpulkan data, dan waktu yang cukup lama.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tipe hubungan antar variabel sebab-akibat. Dimana dalam variabel sebab yang juga merupakan variabel eksogen terdapat faktor – faktor

yang dapat mempengaruhi dalam pemberian Opini Audit *Going-Concern*, yang disebut sebagai variabel endogen, karena merupakan akibat yang terjadi dari pengaruh faktor – faktor Opini Audit *Going-Concern* (Struktur *Corporate Governance* dan Audit *Going-Concern*).

3.3.1 Variabel eksogen

Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah terdapat Struktur *Corporate Governance* dan faktor – faktor dalam Kelangsungan Hidup Perusahaan yang didalamnya terdapat trend positif, negatif, masalah internal, eksternal, dan masalah keuangan lain yang dialami oleh perusahaan, dimana faktor – faktor tersebut merupakan faktor yang digunakan oleh auditor sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan opini audit *Going-Concern*, dimana faktor – faktor tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Adapun penjelasan dari faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1.1 Struktur *Corporate Governance*

Variabel eksogen yang pertama adalah Struktur *Corporate Governance*, yang terdiri diantaranya adalah pergantian kepemimpinan perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, kepemilikan saham oleh orang dalam (internal) atau pihak manajerial dan kepemilikan eksternal (*Blockholder*) yang harus dimiliki minimal 5% dari saham yang beredar, dimana dengan adanya campur tangan dari pihak – pihak tersebut, maka dapat mempengaruhi dan mendesak auditor dalam memberikan opini audit, selain itu ada karakteristik komite audit dimana didalamnya

terdapat faktor ada tidaknya komite audit itu sendiri dan frekuensi pertemuan komite audit. Karakteristik tersebut dapat pula mempengaruhi auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya untuk memberikan suatu opini audit. Unsur – unsur penting tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Parker,*et.al.*2005).

3.3.1.2 Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan

Variabel eksogen yang kedua adalah Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan berisi trend positif, negatif, masalah internal, eksternal, dan masalah keuangan lain yang dialami oleh perusahaan. Trend negatif merupakan suatu perilaku akuntansi utama perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan, dimana dalam faktor tersebut sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan Dalam faktor trend negatif terdapat diantaranya seperti kurangnya modal kerja, arus kas negatif, dan buruknya rasio keuangan. Masalah internal adalah masalah dari dalam perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan. Faktor – faktor masalah internal diantaranya adalah seperti pemogokan kerja, keluarnya karyawan berpotensi, komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis. Masalah eksternal adalah merupakan masalah yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan. Faktor – faktor tersebut diantaranya adalah seperti adanya undang – undang baru yang membahayakan kegiatan operasi perusahaan, kehilangan pelanggan, hilangnya pemasok utama, kerugian karena suatu bencana. Sedangkan masalah keuangan lainnya adalah masalah keuangan lain yang dapat membahayakan perusahaan. Adapun masalah – masalah tersebut adalah seperti

kegagalan memenuhi pinjaman, pembayaran deviden, restrukturisasi hutang, pembayaran kepada pemasok (SPAP.2001, Nogler.2006).

3.3.2 Variabel Endogen

Variabel endogen adalah suatu variabel akibat yang mendapat pengaruh dari variabel eksogen. Dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going-Concern* yang dapat pengaruh dari faktor – faktor pengaruh Opini Audit *Going-Concern* .

Opini Audit *Going-Concern* adalah merupakan suatu kegiatan evaluasi dari auditor mengenai kelangsungan hidup dari suatu entitas. Opini Audit *Going-Concern* tersebut merupakan suatu evaluasi kesangsian dari auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (SPAP.2001). Opini Audit *Going-Concern* dibagi menjadi dua, yaitu Opini Audit *Going-Concern* positif yang berarti auditor memberikan pendapat atau suatu opini yang positif bagi suatu perusahaan, seperti memberikan pendapat bahwa perusahaan tersebut mampu melangsungkan hidupnya dalam jangka waktu tertentu hingga audit berikutnya. Pada saat perusahaan tersebut mendapat Opini Audit *Going-Concern* yang bersifat positif, belum tentu perusahaan tersebut tidak mengalami suatu masalah dalam perusahaan. Perusahaan tersebut mengalami suatu masalah didalamnya, akan tetapi tidak mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Opini Audit *Going-Concern* yang ke dua adalah Opini Audit *Going-Concern* negatif yang berarti auditor memberikan opini atau pendapat yang bersifat negatif, seperti pendapat auditor yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut menimbulkan suatu kesangsian akan kelangsungan hidup usahanya, akan tetapi setelah perusahaan mendapatkan Opini Audit *Going-Concern* yang bersifat negatif, belum tentu juga perusahaan

tersebut tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu Opini Audit *Going-Concern* merupakan salah satu bagian penting dalam suatu perusahaan, terutama bagi perusahaan yang *Go-Public*, sehingga dapat menarik minat investor agar menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan tersebut (Boyton,Johnson,Kell, 2003).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yang pertama adalah dari variabel eksogen, *Corporate Governance* yang terdiri pergantian kepemimpinan perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, kepemilikan saham oleh orang dalam (internal) atau pihak manajerial dan kepemilikan eksternal (*Blockholder*) yang harus dimiliki minimal 5% dari saham yang beredar, dimana dengan adanya campur tangan dari pihak – pihak tersebut, maka dapat mempengaruhi dan mendesak auditor dalam memberikan opini audit, selain itu ada karakteristik komite audit dimana didalamnya terdapat faktor ada tidaknya komite audit itu sendiri dan frekuensi pertemuan komite audit. Karakteristik tersebut dapat pula mempengaruhi auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya untuk memberikan suatu opini audit. Unsur – unsur penting tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Parker,*et.al.*2005).

Instrumen penelitian yang lain dari variabel eksogen dalam penelitian ini adalah dari Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan, yang berisi trend negatif, masalah internal, eksternal, dan masalah keuangan lain yang dialami oleh perusahaan. Trend negatif merupakan suatu perilaku akuntansi utama perusahaan yang dapat

menurunkan atau merugikan perusahaan, dimana dalam faktor tersebut sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Dalam faktor trend negatif terdapat diantaranya seperti kurangnya modal kerja, arus kas negatif, dan buruknya rasio keuangan. Masalah internal adalah masalah dari dalam perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan. Faktor – faktor masalah internal diantaranya adalah seperti pemogokan kerja, keluarnya karyawan berpotensi, komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis. Masalah eksternal adalah merupakan masalah yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan. Faktor – faktor tersebut diantaranya adalah seperti adanya undang – undang baru yang membahayakan kegiatan operasi perusahaan, kehilangan pelanggan, hilangnya pemasok utama, kerugian karena suatu bencana. Sedangkan masalah keuangan lainnya adalah masalah keuangan lain yang dapat membahayakan perusahaan. Adapun masalah – masalah tersebut adalah seperti kegagalan memenuhi pinjaman, pembayaran deviden, restrukturisasi hutang, pembayaran kepada pemasok (SPAP.2001, Nogler.2006).

Instrumen penelitian yang terakhir adalah dari variabel endogen, yaitu Opini audit *Going-Concern* yang dibagi menjadi dua, yaitu opini audit *Going-Concern* positif yang berarti auditor memberikan pendapat atau suatu opini yang positif bagi suatu perusahaan, seperti memberikan pendapat bahwa perusahaan tersebut mampu melangsungkan hidupnya dalam jangka waktu tertentu hingga audit berikutnya, yang dibagi menjadi dua, yaitu positif yang tidak bermasalah dan positif yang bermasalah, serta opini audit *Going-Concern* negatif yang berarti auditor memberikan opini atau pendapat yang bersifat negatif, seperti pendapat auditor yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut menimbulkan suatu kesangsian akan kelangsungan hidup

usahanya, yang dibagi menjadi dua, yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Boyton,Johnson,Kell, 2003).

Tabel 3.1 berikut merupakan tabel mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana didalamnya terdapat skala akan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Tabel Variabel Penelitian

Definisi Variabel Dan Instrumen Penelitian			
Variabel	Definisi Variabel	Instrumen penelitian	Skala
Eksogen <i>Corporate Governance</i>	Suatu sistem tata kelola yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (korporasi) dengan biaya yang rendah dan efisiensi yang tinggi, untuk menciptakan nilai tambah atau tingkat pengembalian yang tinggi bagi semua pihak yang berkepentingan (<i>stakeholder</i>)	Pergantian Pimpinan Kepemilikan Saham Internal (Manajerial) Kepemilikan saham Eksternal (<i>Blockholder</i>) Ada Tidak Komite Audit Frekuensi Pertemuan Komite Audit	Ordinal
Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan	Faktor audit <i>Going-Concern</i> berisi trend positif, negatif, masalah internal, eksternal, dan masalah keuangan lain yang dialami oleh perusahaan. Trend	Trend Negatif : Arus Kas Negatif Rasio Keu. Buruk Kurang Modal Kerja Masalah Internal : Pemogokan Kerja	Ordinal

	<p>negatif merupakan suatu perilaku akuntansi utama perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan. Masalah internal adalah masalah dari dalam perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan. Masalah eksternal adalah merupakan masalah yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan. Masalah keuangan lainnya adalah masalah keuangan lain yang membahayakan perusahaan.</p>	<p>Keluarnya Karyawan Komitmen Jangka Panjang</p> <p>Masalah Eksternal : Undang - undang Hilangnya Pemasok Hilangnya Pelanggan Kerugian Bencana Alam</p> <p>Masalah Keuangan lain : Gagal Memenuhi Pinjaman Masalah Pembayaran Deviden Restrukturisasi Hutang Masalah Pembayaran Kepada Pemasok</p>	
<p>Endogen</p> <p>Opini Audit <i>Going-Concern</i></p>	<p>Pernyataan wajar tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan <i>Going-Concern</i>.</p>	<p>Opini Audit <i>Going-Concern</i> Positif tidak bermasalah.</p> <p>Opini Audit <i>Going-Concern</i> Positif bermasalah.</p> <p>Opini Audit <i>Going-Concern</i> Negatif tetapi dapat mempertahankan kelangsungan hidup.</p> <p>Opini Audit <i>Going-Concern</i> Negatif tetapi dapat mempertahankan kelangsungan hidup.</p>	Ordinal

3.5 Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah auditor dari seluruh Kantor Akuntan Publik di Semarang yang berjumlah 17 Kantor Akuntan Publik. Dimana setiap kantor akuntan akan dibagi rata – rata sebanyak 20 kuesioner kepada auditor, sehingga kurang lebih terdapat 340 responden yang akan dibagikan kuesioner, atau menurut Rea dan Parker (1992) dalam “ Survei Diagnosis Organisasional “, Mas’ud (2004), sampel yang diambil paling tidak 50 persen dari jumlah populasi.

Kuesioner yang dibagikan kepada responden, diambil kembali setelah satu minggu atau dua minggu paling lambat setelah kuesioner tersebut dibagikan. Diharapkan kuesioner sampel yang diambil kembali dari auditor seluruh Kantor Akuntan Publik di Semarang adalah setengah dari kuesioner yang dibagikan, yaitu berkisar 170 kuesioner, atau minimal 100 kuesioner untuk data minimal yang akan digunakan dalam teknik analisis (Ferdinand.2002), dengan perkiraan lain bila ada beberapa kuesioner yang gagal atau rusak, dan sisanya tidak kembali. Dalam kegiatannya, kuesioner yang kembali setelah jangka waktu yang ditentukan adalah sebanyak 134 kuesioner, kuesioner yang kembali dan terisi tidak ada yang rusak. Alasan mengambil seluruh populasi kantor akuntan yang ada (17 Kantor Akuntan Publik), adalah karena jumlah tersebut dianggap dapat mewakili jumlah sampel dalam penelitian yang akan dilakukan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan survei dengan kuesioner yang dibagikan dan diambil langsung diberikan kepada

responden. Data yang digunakan adalah data primer yang bersifat data subyek (Indrianto dan Supomo, 1999), yaitu jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subyek penelitian. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di Kantor Akuntan Publik yang berada di Semarang, diutamakan yang pernah menangani perusahaan besar di Semarang dalam jangka waktu yang cukup lama dan pernah melakukan Audit *Going-Concern*. Sehingga diharapkan akan mendapat hasil yang diharapkan oleh peneliti.

Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan kuesioner yang menggunakan pengukuran skala Likert, yaitu pengukuran yang menggunakan angka untuk menyatakan kategori, peringkat, dan jarak variabel yang diukur (Mas'ud, 2004), atau dapat juga dikatakan sebagai skala Likert, yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 1 sampai 5, dimana dari angka 1, 2, 3, 4, sampai 5 secara berurutan adalah Sangat Tidak Setuju dan jawaban sebagainya yang sejenis pada angka 1, Tidak Setuju dan jawaban lainnya yang sejenis pada angka 2, Netral pada angka 3, Setuju dan jawaban sebagainya yang sejenis pada angka 4, serta jawaban Sangat Setuju dan jawaban sebagainya yang sejenis pada angka 5. Alasan penelitian ini menggunakan metode ini adalah karena teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kuesioner dengan pengukuran interval atau dengan menggunakan skala Likert, akan dapat memperoleh jawaban yang lebih akurat, dan membuat responden bertanggungjawab atas jawaban yang diberikan secara tertulis, sehingga memudahkan untuk melakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya.

3.7 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan salah satu model dari *Anayisis of Moment Structure (AMOS)* yaitu *Structural Equation Model (SEM)*. *AMOS* adalah merupakan salah satu program generasi baru dan paling canggih saat ini untuk mengolah model – model penelitian yang multidimensi dan berjenjang. Sedangkan *SEM* atau Model Persamaan Struktural adalah sekumpulan teknik – teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif “*rumit*“, secara simultan (Ferdinand, 2002).

Hubungan yang rumit itu dapat dibangun antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Masing – masing variabel dependen dan independen dapat berbentuk faktor, dan dapat pula berbentuk sebuah variabel tunggal yang diukur langsung dalam sebuah proses penelitian. Pada saat seorang peneliti menghadapi pertanyaan penelitian berupa identifikasi dimensi – dimensi sebuah konsep atau konstruk, dan pada saat yang sama peneliti ingin mengukur pengaruh atau derajat hubungan antar faktor yang telah diidentifikasi dimensi – dimensi tersebut, maka dapat menggunakan alternatif jawaban dengan menggunakan *SEM*, karena *SEM* adalah merupakan suatu kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi berganda. Model yang dianalisis dalam *SEM* berisi kombinasi dari beberapa model secara kompak, yaitu Model Analisis Faktor, Model Analisis Jalur (*PATH*), dan Model Analisis regresi.

Alasan menggunakan teknik analisis dari *Anayisis of Moment Structure (AMOS)* yaitu *Structural Equation Model (SEM)* tersebut adalah, agar hubungan yang rumit antara konstruk – konstruk yang ada pada setiap variabel terhadap variabel yang dipengaruhi dapat terlihat. Sehingga dapat memperjelas hubungan antara variabel

yang satu dengan yang lainnya (pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen).

Sebuah permodelan SEM yang lengkap pada dasarnya terdiri dari Measurement Model Structural Model. Model Pengukuran tersebut ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau faktor berdasarkan indikator – indikator empirisnya. Structural Model adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antara faktor. Untuk membuat permodelan yang lengkap beberapa langkah, yaitu pengembangan model berbasis teori, pengembangan digram alur untuk menunjukkan hubungan kausalitas, konversi digram alur kedalam serangkaian persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran, pemilihan matriks input dan tehnik estimasi atas model yang dibangun, menilai problem identifikasi, evaluasi model, interpretasi dan modifikasi model. Langkah – langkah yang dilakukan dalam permodelan SEM adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empirik melalui komputasi program SEM..
2. Langkah kedua terdapat model teoritis yang telah dibangunnya pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah path diagram. Path diagram tersebut akan mempermudah peneliti melihat hubungan – hubungan kausalitas yang akan diujinya. Dalam SEM hubungan kausalitas itu cukup digambarkan dalam sebuah path diagram, dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan, dan persamaan menjadi estimasi (gambar 3.1).

3. Setelah teori atau model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, peneliti dapat mulai mengkonversi spesifikasi model tersebut kedalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri :

3.1 Persamaan Struktural (*Structural Equations*)

Persamaan ini dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.

Dalam penelitian ini didapat persamaan sebagai berikut :

$$OAGC = \gamma_1 CG + \gamma_2 FKHP + e$$

Dimana :

OAGC : Opini Audit *Going-Concern*

CG : Corporate Governance

FKHP : Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan

e : error

3.2 Persamaan Spesifikasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Persamaan spesifikasi tersebut membuat peneliti menentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antara konstruk atau variabel.

Dalam penelitian ini didapat persamaan sebagai berikut :

$$OAGC = \gamma_1 CG + e$$

$$OAGC = \gamma_2 FKHP + e$$

Dimana :

OAGC : Opini Audit *Going-Concern*

CG : Corporate Governance

FKHP : Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan

e : error

4. Langkah keempat dalam SEM menggambarkan perbedaan SEM dengan teknik – teknik multivariat lainnya adalah dalam input data yang digunakan dalam permodelan dan estimasinya. SEM hanya menggunakan matriks varians atau kovarians atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Sampel yang digunakan sebaiknya antara 100 – 200. Sedangkan tehnik estimasi yang tersedia dalam AMOS adalah *Maximum Likelihood Estimation (ML)*, *Generalized Least Square Estimation (GLS)*, *Unweighted Least Square Estimation (ULS)*, *Scale Free Least Square Estimation (SLS)*, *Asymptotically Distribution-Free Estimation (ADF)*.
5. Langkah kelima dalam SEM adalah kemungkinan munculnya masalah identifikasi. Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidak mampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala – gejala standard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar, program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan, muncul angka – angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif, munculnya korelasi yang sangat tinggi antara koefisien estimasi yang didapat. Untuk

menguji ada tidaknya problem identifikasi, maka dilakukan dengan cara mengestimasi berulang kali, dan setiap kali estimasi dilakukan dengan menggunakan *Starting Value* yang berbeda – beda. Kemudian mencatat angka koefisien dari salah satu variabel, kemudian ditentukan sebagai sesuatu yang *fix* pada faktor atau variabel tersebut untuk kemudian dilakukan estimasi ulang, jika *overall fit index* berbeda sangat besar dari sebelumnya, maka dapat diduga terdapat problem identifikasi.

6. Langkah keenam dalam permodelan SEM adalah dilakukannya evaluasi kriteria *Goodness of fit*.

Tindakan pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi – asumsi SEM, yaitu :

- a. Ukuran sampel,

Ukuran sampel yang digunakan adalah minimum berjumlah 100.

- b. Normalitas dan linearitas,

Data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dan linearitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk permodelan SEM.

- c. Outliers,

Adalah observasi yang muncul dengan nilai – nilai ekstrim baik secara univariat dan multivariat.

- d. Multicollinearity, dan Singularity.

Didapat dari nilai determinan matrik yang sangat kecil.

Bila asumsi telah dipenuhi, maka model dapat diuji melalui berbagai cara uji, diantaranya adalah dengan uji kesesuaian dan uji statistik yang didalamnya terdapat :

a. *chi-square*,

Likelihood Ratio Chi-square Statistic adalah alat uji yang paling fundamental untuk mengukur overall fit. *Chi-square* diharapkan kecil.

b. *RMSEA (The Root Mean Square Error of Approximation)*,

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk menkompensasi *Chi-square Statistic* dalam sampel yang besar. Nilai *RMSEA* menunjukkan *Goodness-of-fit* yang dapat diharapkan bila model yang diestimasi dalam populasi adalah sebesar $\leq 0,08$.

c. *GFI (Good of Fit Index)*,

GFI adalah indeks kesesuaian yang akan menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matrik kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. *GFI* adalah sebuah ukuran non-statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) hingga 1.0 (*perfect fit*). *GFI* yang diharapkan adalah sebesar ≥ 0.90 .

d. *AGFI (Adjusted Goodness of Fit Index)*,

AGFI adalah suatu *Fit Index* yang dapat diadjust terhadap *degrees of freedom* yang tersedia untuk menguji diterima tidaknya model. Indeks ini diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$AGFI = 1 - (1 - GFI) \frac{d_b}{d}$$

dimana :

d_b = jumlah sampel moments

d = *degress of freedom*

AGFI diharapkan sebesar ≥ 0.90 .

e. *CMIN/DF* (*The minimum sample discrepancy function*),

CMIN/DF adalah *the minimum sample discrepancy function* dibagi dengan *degress of freedom*. Dalam hal ini *CMIN/DF* tidak lain adalah statistik *chi-square*, χ^2 dibagi dengan *DF*, sehingga disebut χ^2 -relatif. *CMIN/DF* diharapkan sebesar ≤ 2.0 .

f. *TLI* (*Tucker Lewis Index*),

TLI adalah sebuah alternatif *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline model*. Nilai yang diharapkan adalah sebesar ≥ 0.95 . Indeks ini diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$TLI = \frac{\frac{C_b}{d_b} - \frac{C}{d}}{\frac{C_b}{d_b} - 1}$$

dimana :

C = diskrepansi dari model yang dievaluasi

d = *degress of freedom*

C_b = diskrepansi

d_b = *degress of freedom* dari *baseline model* yang dijadikan alat untuk pembanding.

g. *CFI (Comparative Fit Index)*.

CFI mempunyai keunggulan, yaitu bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel. Karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model. *CFI* yang diharapkan sebesar ≥ 0.95 . Besaran indeks ini, semakin mendekati angka 1, mengindikasikan tingkat *fit* yang paling tinggi, yaitu *a very good fit*. Indeks *CFI* dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut :

$$CFI = \frac{C - d}{C_b - d_b}$$

dimana :

C = diskrepansi dari model yang dievaluasi

d = *degress of freedom*

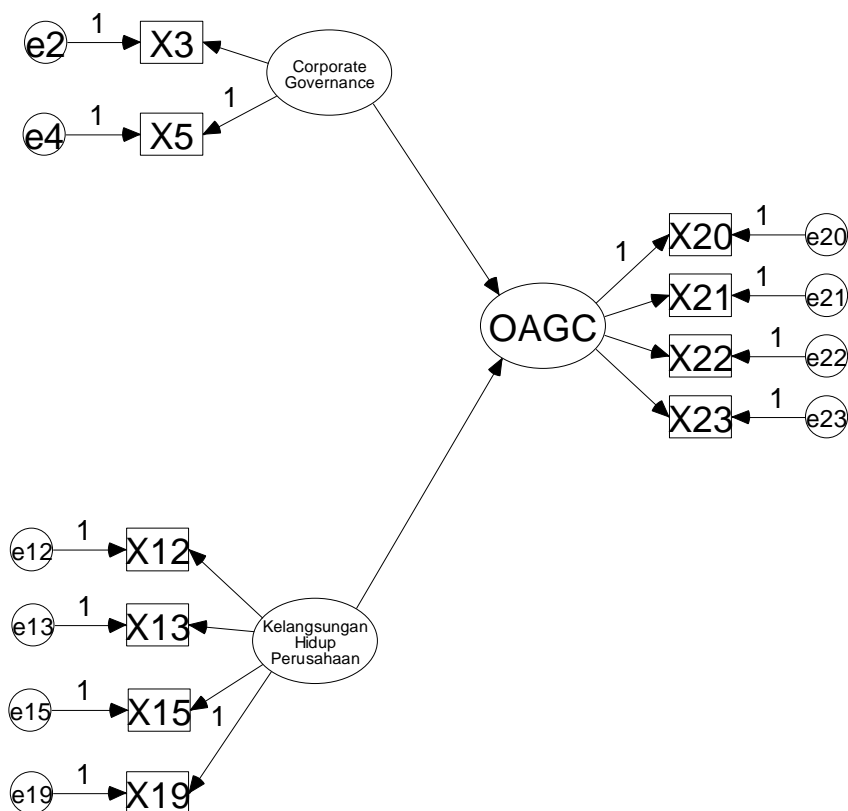
C_b = diskrepansi

d_b = *degress of freedom* dari *baseline model* yang dijadikan alat untuk pembandingan.

Dalam membuat suatu model yang *fit*, maka suatu model tersebut harus dilakukan revisi dalam *Confirmatory Factor Analysis*. Pada hasil data yang telah direvisi, ada beberapa konstruk yang hilang. Konstruk – konstruk yang hilang tersebut, dianggap tidak fit dalam pengolahan SEM. Setelah kesesuaian model (*model fit*), maka model pada gambar 3.1 kemudian berubah (direvisi) menjadi model pada gambar 3.2 berikut. Pada gambar 3.2 berikut, tampak pula indikator untuk mengukur suatu model fitnya.

Gambar 3.2

Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Kelangsungan Hidup Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern



UJI HIPOTESA
 Chi-Square = \cmin
 Probability = \p
 CMIN/DF = \cmindf
 GFI = \gfi
 TLI = \tli
 CFI = \cfi
 RMSEA = \rmsea

Kemudian langkah terakhir dengan melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator – indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai dimana masing – masing indikator itu mengindikasikan sebuah konstruk atau faktor laten yang umum. Dengan kata lain bagaimana hal – hal yang spesifik saling membantu dalam menjelaskan sebuah fenomena umum. Tingkat reliabilitas sebesar 0.70 merupakan indikasi reliabelnya sebuah konstruk. *Composite Reliability* diperoleh melalui rumus :

$$\text{Construct – Reliability} = \frac{(\sum \text{Std.Loading})^2}{(\sum \text{Std.Loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

Dimana :

- *Std. Loading* diperoleh langsung dari *Standardized Loading* untuk tiap – tiap indikator (diambil dari perhitungan komputer)
- ϵ_j adalah measurement error dari tiap – tiap indikator

7. Langkah terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model – model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Setelah model diestimasi, residualnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekwensi dari kovarians residual harus bersifat simetrik (Ferdinand,2002).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor seluruh Kantor Akuntan Publik di Semarang, yang berjumlah 17 Kantor Akuntan Publik. Pada tabel 4.1 berikut, merupakan tabel daftar seluruh Kantor Akuntan Publik di Semarang yang berjumlah 17 Kantor Akuntan Publik. Dalam tabel tersebut, dijelaskan lebih lanjut mengenai daftar dari ke 17 Kantor Akuntan Publik yang ada di Semarang, beserta jumlah kuesioner yang didapat atau kembali dari Kantor Akuntan Publik tersebut.

Pada tabel 4.1 berikut, dapat dilihat jumlah kuesioner yang hanya dapat diisi oleh masing – masing KAP dari kuesioner yang dibagikan. KAP. BAYUDI WATU & REKAN mengisi 11 kuesioner, KAP. BENY GUNAWAN mengisi 14 kuesioner, KAP. DARSONO & BUDI CAHYO SANTOSO mengisi 18 kuesioner, KAP. AFIFFUDIN mengisi 1 kuesioner, KAP. ERWAN, SUGANDHI & JAJAT MARJAT mengisi 15 kuesioner, KAP. HADORI & REKAN mengisi 13 kuesioner, KAP. HARJATI mengisi 3 kuesioner, KAP. DRS. I. SOETIKNO tidak ada kuesioner yang diisi, KAP. IRAWATI KUSUMADI mengisi 1 kuesioner, KAP. LEONARD, MULIA & RICHARD mengisi 13 kuesioner, KAP. RUCHENDI, MARDJITO & RUSHADI mengisi 1 kuesioner, KAP. SOEKAMTO mengisi 1 kuesioner, KAP. DRS. SUGENG PAMUDJI mengisi 14 kuesioner, KAP. DRA. SUHARTATI & REKAN mengisi 11 kuesioner, KAP. TANUBRATA YOGI

SIBARANI HANANTA mengisi 16 kuesioner, KAP. DRS. TAHRIR HIDAYAT mengisi 1 kuesioner, KAP. YULIANTI, SE, BAP mengisi 1 kuesioner. Jadi jumlah total keseluruhan kuesioner yang telah tersebar dan kembali dengan terisi sempurna adalah sebanyak 134 kuesioner.

TABEL 4.1
DAFTAR 17 KANTOR AKUNTAN PUBLIK

DAFTAR 17 KANTOR AKUNTAN PUBLIK		
No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Keusioner
1.	KAP. BAYUDI WATU & REKAN (CAB) (26 Oktober 1998), Pusat : Jakarta	11
2.	KAP. BENNY GUNAWAN (23 Oktober 1998)	14
3.	KAP. DARSONO & BUDI CAHYO SANTOSO (2 Februari 1999)	18
4.	KAP. DIDIN AFIFUDIN (15 Juni 2004)	1
5.	KAP. ERWAN, SUGANDHI & JAJAT MARJAT (CAB) (1 Juni 2005), Pusat : Jakarta	15
6.	KAP. HADORI & REKAN (CAB) (26 Oktober 1998), Pusat : Jakarta	13
7.	KAP. HARJATI (7 September 1998)	3
8.	KAP. DRS. I. SOETIKNO (24 Agustus 1998)	0
9.	KAP. IRAWATI KUSUMADI (8 September 1998)	1
10.	KAP. LEONARD, MULIA & RICHARD (CAB) (26 Oktober 1998), Pusat : Jakarta	13
11.	KAP. RUCHENDI, MARDJITO & RUSHADI (11 Juli 2003)	1
12.	KAP. SOEKAMTO (15 September 2003)	1
13.	KAP. DRS. SUGENG PAMUDJI (8 September 1998)	14
14.	KAP. DRA. SUHARTATI & REKAN (CAB) (28 Juni 2002), Pusat : Jakarta	11
15.	KAP. TANUBRATA YOGI SIBARANI HANANTA (CAB) (2 Juni 2004), Pusat : Jakarta	16
16.	KAP. DRS. TAHRIR HIDAYAT (28 Desember 1998)	1
17.	KAP. YULIANTI, SE, BAP (24 Agustus 1999)	1
Jumlah		134

- Jumlah Auditor dalam setia KAP tidak dicantumkan, karena sering terjadi perputaran Auditor (keluar masuk auditor, auditor magang, dan sebagainya) yang cepat, sehingga jumlahnya sangat tidak dapat konsisten.

4.2 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang menyangkut persepsi dan pengambilan keputusan oleh auditor mengenai adanya pengaruh atau tidaknya pemberian Opini Audit *Going-Concern* terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Persepsi auditor yang digunakan dalam penelitian adalah persepsi mengenai apakah faktor – faktor dalam *Good Corporate Governance* dan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi dalam Kelangsungan Hidup Perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan atau memberikan pendapat atau opini *Going-Concern* kepada perusahaan yang sedang diperiksa atau diaudit.

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan – kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi dari auditor adalah mengamati perilaku yang ada, mereka mencoba menentukan apakah suatu faktor terjadi karena disebabkan oleh faktor lain, atau terjadi dengan sendirinya. Dari faktor – faktor tersebut, dapat menjadi bahan pertimbangan yang digunakan auditor dalam memberikan opini auditnya.

Setelah faktor – faktor tersebut dipertimbangkan oleh auditor, kemudian auditor harus mengambil keputusan untuk memberikan opininya secara rasional. Adapun langkah – langkahnya untuk mengambil keputusan secara rasional adalah dengan menetapkan masalah, mengidentifikasi kriteria keputusan, mengalokasikan bobotnya, mengembangkan alternatif, mengevaluasi alternatif tersebut, dan yang terakhir adalah memilih alternatif keputusan yang baik. Sehingga auditor dapat melakukan

tindakan pengambilan keputusan secara rasional melalui metode pengambilan keputusan rasional tersebut sesuai dengan kondisi yang ada.

Data dari penelitian, diambil menggunakan metode survei dengan kuesioner yang dibagikan dan diambil kembali selama satu minggu hingga dua minggu batas paling lambat setelah kuesioner tersebut dibagikan. Data yang digunakan adalah data primer yang bersifat data subyektif, yaitu jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subyek penelitian. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di Kantor Akuntan Publik yang berada di Semarang, diutamakan yang pernah menangani perusahaan besar di Semarang dalam jangka waktu yang cukup lama, dan telah berpengalaman melakukan *Audit Going-Concern*. Sehingga harapannya akan mendapat hasil yang diharapkan oleh peneliti.

Kuesioner yang dibagikan, akhirnya hanya dapat sebanyak 134 kuesioner yang sanggup diterima dan diisi dengan sempurna oleh 17 KAP tersebut. Kuesioner yang terkumpul kembali setelah waktu yang ditentukan (satu hingga dua minggu) adalah seluruh jumlah kuesioner yang dibagikan, atau sebanyak 134 kuesioner. Dari seluruh kuesioner yang tersebar, seluruh kuesioner yang telah kembali tidak ada yang rusak.

Seluruh kuesioner yang terkumpul adalah sebanyak 134 kuesioner, dimana didalamnya terdapat auditor yang berpengalaman kurang dari 1 tahun sebanyak 56 auditor, auditor yang telah berpengalaman antara 1 tahun hingga 2 tahun sebanyak 31 auditor, auditor yang telah berpengalaman 2 tahun hingga 3 tahun sebanyak 34 auditor, dan auditor yang telah berpengalaman lebih dari 3 tahun sebanyak 13 auditor, sedangkan auditor yang sudah pernah melakukan *Audit Going-Concern* itu sendiri adalah sebanyak 79 auditor. Jadi, terdapat lebih dari 50 persen auditor yang

pernah berpengalaman melakukan *Audit Going-Concern*, terdapat dalam kuesioner yang dibagikan. Sehingga data yang akan diperoleh untuk diolah dan data yang dihasilkan akan menjadi lebih valid.

4.3 Diskripsi Variabel Penelitian

Langkah terakhir dari permodelan SEM adalah menginterpretasikan model yang telah dilakukan kesesuaian pada asumsi – asumsi dan kesesuaian *fit model* dalam pengolahan data SEM. Dimana langkah pertamanya dalam melakukan kesesuaian asumsi – asumsi dan kesesuaian *fit model* dalam permodelan SEM adalah dengan melakukan *Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada setiap variabelnya. Perlunya dilakukan *Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada setiap variabelnya, karena setiap variabel perlu dilakukan kesesuaian asumsi – asumsi dasar dan *fit model* dalam permodelan SEM terlebih dahulu agar setiap variabel yang terdapat dalam model tersebut sesuai dengan asumsi – asumsi dalam permodelan SEM dan *fit* terlebih dahulu, sehingga dapat diolah lebih lanjut dalam SEM.

Kesimpulannya adalah, pada suatu model SEM perlu dilakukan uji asumsi – asumsi dasar dan *fit model* dalam permodelan SEM pada setiap variabelnya sebelum dilakukan pengolahan data secara keseluruhan. Konstruksi – konstruksi yang bertahan dalam *fit model*, berarti data dalam konstruksi tersebut dianggap telah memenuhi standar asumsi – asumsi dasar dan standar *fit model* dalam pengolahan data pada permodelan SEM, yang akan diinterpretasikan pada langkah selanjutnya. Sedangkan jika dalam langkah revisi ada konstruksi yang hilang, maka data dalam konstruksi tersebut dianggap tidak memenuhi standar asumsi – asumsi dasar dan

standar *model fit* untuk diolah datanya dalam permodelan SEM. Sehingga data yang tidak memenuhi syarat – syarat dalam permodelan SEM tersebut tidak dapat diinterpretasikan dalam permodelan SEM.

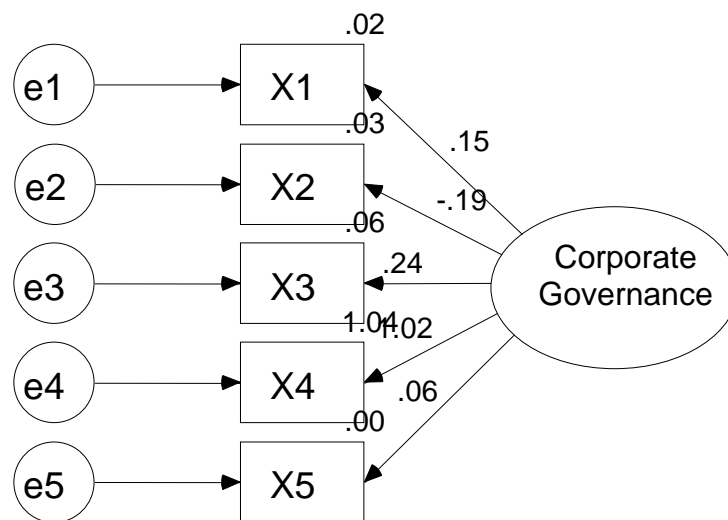
4.3.1 Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates Corporate Governance

Langkah pertama dalam melakukan *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* adalah melakukan *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel *Corporate Governance*. Dimana dalam variabel tersebut terdapat lima konstruk, yaitu pergantian CEO, kepemilikan saham oleh pihak internal dan kepemilikan saham oleh pihak eksternal, serta ada tidaknya komite audit dalam suatu perusahaan dan frekuensi pertemuan komite audit.

Sebelum melakukan revisi dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel *Corporate Governance*, terlebih dahulu dilihat *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel *Corporate Governance* yang masih utuh secara keseluruhan. Pada gambar 4.1 berikut, mengenai *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel *Corporate Governance*.

Gambar 4.1

Confirmatory Factor Analysis Corporate Governance Standardized Estimation



UJI HIPOTESA
 Chi-Square = 84.373
 Probability = .000
 CMIN/DF = 16.875
 GFI = .830
 TLI = -.365
 CFI = .317
 RMSEA = .345

Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel *Corporate Governance* diatas, dapat dilahat pada uji hipotesanya dimana *Chi-Square* adalah sebesar 84,373, *Probability* sebesar 0, *CMIN/DF* sebesar 16,875, *GFI* sebesar 0,830, *TLI* sebesar -0,365, *CFI* sebesar 0.317, dan *RMSEA* sebesar 0,345. Dari hasil uji hipotesa tersebut tidak ada satupun yang memenuhi uji *fit model* dalam SEM.

Chi-Square adalah alat uji statistik yang paling fundamental untuk mengukur *overall fit*, dimana semakin kecil *Chi-Square* maka semakin fit model SEM tersebut. Pada uji hipotesa diatas terdapat angka *Chi-Square* sebesar 84,373. Karena tidak ada ukuran standar yang digunakan oleh *Chi-Square*, maka digunakan *RMSEA* untuk mengkompensasinya. Batasan yang digunakan oleh *RMSEA* adalah $\leq 0,08$, tetapi pada uji fit model diatas didapatkan angka sebesar 0,345, sehingga model tersebut tidak fit atau tidak sesuai untuk diolah menggunakan SEM.

GFI adalah indeks kesesuaian yang akan menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matrik kovarians sampel yang terestimasi. *GFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,90$, sedangkan *GFI* pada uji hipotesa tersebut sebesar 0,830, sehingga *GFI* tersebut tidak proporsional. Sedangkan *CFI* adalah suatu indeks untuk mengukur suatu tingkat penerimaan sebuah model, tetapi tidak dipengaruhi oleh besarnya suatu sampel. Tingkat *CFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,95$, sedangkan pada uji hipotesa adalah 0,317, artinya model tersebut jauh dari penerimaan model SEM yang diharapkan.

CMIN/DF adalah statistik *Chi-Square* dibagi dengan *Degrees of Freedom*. *CMIN/DF* yang diharapkan adalah sebesar $\leq 2,00$, tetapi dari uji hipotesa diatas terdapat angka sebesar 16,875, sehingga menghasilkan angka yang tidak fit.

Sedangkan *TLI* adalah sebuah alternatif *Incremental Fit Index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *Baseline Model*. Nilai yang diharapkan pada *TLI* adalah sebesar $\geq 0,95$, tetapi angka yang ada pada uji hipotesa adalah sebesar 0,365, sehingga tidak fit untuk pengujian SEM. Sementara itu, dari tingkat kemungkinan signifikannya (*Significant Probability*) pada uji hipotesa adalah sebesar 0, sedangkan angka yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,05$, sehingga didapat tingkat kemungkinan signifikan rendah, jadi hasil tersebut tidak fit dalam model pengolahan SEM.

Fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates terhadap variabel *Corporate Governance* pada gambar 4.1, menghasilkan data pada tabel 4.5 berikut. Pada tabel 4.5 berikut menjelaskan hasil regresi dari suatu estimasi yang telah di *Standardized*.

Tabel 4.5
Fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates
Variabel *Corporate Governance*

<i>Fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates Variabel Corporate Governance</i>										
	Est.	Sig	Mean	min	max	Skew.	c.r.	Kur.	c.r.	Std.Dev.
X1 → Corporate Governance	.150	.088	3.82	1	5	-.200	-.94	-1.07	-2.53	.83
X3 → Corporate Governance	.244	.012	2.90	1	5	-1.55	-.12	3.02	-2.55	1.14
X5 → Corporate Governance	.062		3.46	1	5	-.025	-1.12	-1.12	-2.46	-.98
X4 → Corporate Governance	1.02	.141	3.49	1	5	-.46	-2.22	-.66	-1.57	.04
X2 → Corporate Governance	-.185	.037	3.05	2	5	-.23	-2.94	-1.04	-2.53	1.12

- Normalitas pada < 2.58
- Signifikan pada 0.05
- Dimana : X1 = Pergantian CEO, X2 = Kepemilikan Internal, X3 = Kepemilikan Eksternal, X4 = Ada Tidaknya Komite Audit, X5 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit.

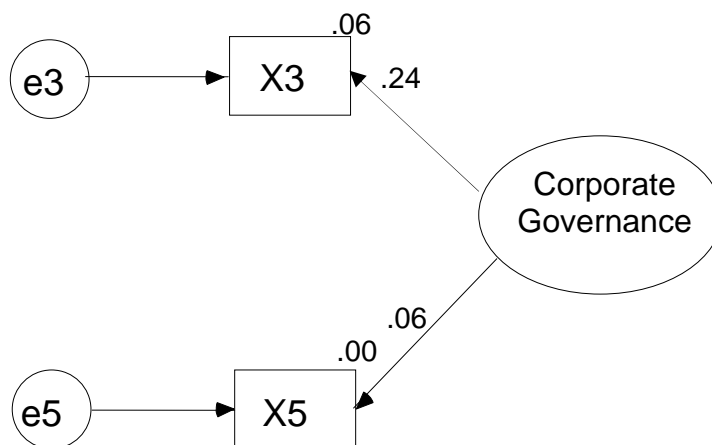
Dalam tabel 4.5 tersebut, menjelaskan bahwa X1 mempunyai hubungan sebesar 0,15, X2 sebesar -0,19, X3 sebesar 0,24, X4 sebesar 1,02, dan X5 sebesar 0,06 terhadap opini audit *Going-Concern*. Akan tetapi, X1 dan X4 tidak signifikan mempengaruhi opini audit *Going-Concern*, karena terdapat angka signifikan yang melebihi standar signifikan yang sebesar 0,05, yaitu sebesar 0,09 (X1) dan 0,14 (X4), sehingga harus direvisi. Sementara untuk uji normalitas data pada kolom *c.r.* X1 dan X4 tidak ada yang melebihi standar uji normalitas, yaitu sebesar 2,58. Sedangkan untuk X2 terdapat hubungan yang signifikan, yaitu sebesar 0,04. Akan tetapi data yang disajikan tidak lulus uji normalitas, dimana terdapat angka sebesar 2,94. Angka tersebut melebihi standar uji normalitas yang sebesar 2,58, sehingga untuk data X2 harus direvisi. Sementara yang lain telah sesuai dengan model SEM (Lampiran 2).

Setelah data pada variabel Struktur *Corporate Governance* direvisi, terdapat dua konstruk yang termasuk dalam *Fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Struktur *Corporate Governance*. Kedua konstruk tersebut yaitu struktur Kepemilikan perusahaan oleh pihak eksternal dan struktur Frekuensi pertemuan komite audit.

Kedua konstruk tersebut diatas, yaitu faktor Kepemilikan perusahaan oleh pihak eksternal dan faktor Frekuensi pertemuan komite audit, dianggap model yang telah memenuhi standar asumsi – asumsi dasar dalam permodelan SEM dan telah memenuhi standar *fit model* dalam permodelan SEM untuk diolah, dan yang dapat menghasilkan data untuk diinterpretasikan. Sedangkan konstruk lainnya yang tidak terdapat pada hasil revisi *fit model*, dianggap tidak memenuhi syarat pada asumsi – asumsi dasar dan *fit model* yang ditentukan dalam SEM untuk diolah datanya. Hasil dari *fit model* tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2.

Gambar 4.2

Confirmatory Factor Analysis Corporate Governance Standardized Estimates



UJI HIPOTESA
Chi-Square = 2.986
Probability = .225
CMIN/DF = 1.493
GFI = .988
TLI = .953
CFI = .971
RMSEA = .061

Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Struktur *Corporate Governance* diatas, dapat dilihat pada uji hipotesanya dimana *Chi-Square* adalah sebesar 2,986, *Probability* sebesar 0,225, *CMIN/DF* sebesar 1,493, *GFI* sebesar 0,988, *TLI* sebesar 0,953, *CFI* sebesar 0,971, dan *RMSEA* sebesar 0,061. Dari hasil uji hipotesa tersebut, data yang dihasilkan telah memenuhi uji *fit model* dalam SEM.

Semakin kecil *Chi-Square* maka semakin fit model SEM tersebut. Pada uji hipotesa diatas terdapat angka *Chi-Square* sebesar 2,986. Karena tidak ada ukuran standar yang digunakan oleh *Chi-Square*, maka digunakan *RMSEA* untuk mengkompensasinya. Batasan yang digunakan oleh *RMSEA* adalah $\leq 0,08$, pada uji fit model diatas didapatkan angka sebesar 0,061, sehingga model tersebut fit atau sesuai untuk diolah menggunakan SEM.

Kesesuaian menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matrik kovarians sampel yang terestimasi, diuji menggunakan *GFI*. *GFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,90$, *GFI* pada uji hipotesa tersebut sebesar 0,988, sehingga *GFI* tersebut proporsional. Sedangkan kebalikan dari *GFI* adalah *CFI*. *CFI* adalah suatu indeks untuk mengukur suatu tingkat penerimaan sebuah model, tetapi tidak dipengaruhi oleh besarnya suatu sampel. Tingkat *CFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,95$, pada uji hipotesa terdapat angka sebesar 0,971, artinya model tersebut diterima dalam model SEM yang diharapkan.

Uji hipotesa yang berikutnya adalah pada *CMIN/DF*. *CMIN/DF* adalah statistik *Chi-Square* dibagi dengan *Degrees of Freedom*. *CMIN/DF* yang diharapkan adalah sebesar $\leq 2,00$. Pada uji hipotesa diatas, terdapat angka sebesar 1,493, sehingga menghasilkan angka yang fit dalam permodelan SEM. Sedangkan untuk *TLI* adalah

sebuah alternatif *Incremental Fit Index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *Baseline Model*. Nilai yang diharapkan pada *TLI* adalah sebesar $\geq 0,95$. Angka yang ada pada uji hipotesa untuk uji *TLI* adalah sebesar 0,953, sehingga angka tersebut fit untuk pengujian SEM. Sementara itu, dari tingkat kemungkinan signifikannya (*Significant Probability*) pada uji hipotesa adalah sebesar 0,225, sedangkan angka yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,05$, sehingga didapat tingkat kemungkinan signifikan yang tinggi, jadi hasil tersebut fit dalam model pengolahan SEM.

Model *fit* pada gambar 4.2 tersebut, menghasilkan suatu angka dalam *output* pada tabel 4.6 berikut. Pada tabel 4.6 berikut, menjelaskan mengenai asumsi – asumsi dasar dan menjelaskan hasil regresi dari suatu estimasi yang telah di *Standardized*.

Tabel 4.6
Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates
Corporate Governance

<i>Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates Corporate Governance</i>												
		Est.	Sig.	mean	Min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.	Std.Dev	
X5	→	Corporate Governance	.062	3.46	2	5	-.24	-1.12	-1.04	-2.46	.98	
X3	→	Corporate Governance	.244	.012	2.90	1	5	-.02	-.12	-1.12	-2.55	1.14

- Normalitas pada < 2.58
- Signifikan pada 0.05
- Dimana : X3 = Kepemilikan Eksternal, X5 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Struktur kepemilikan eksternal dalam struktur *corporate governance* pada tabel 4.6 diatas, menunjukkan bahwa terdapat jawaban paling kecil (1) atau sangat tidak setuju (min) dan jawaban paling besar (5) atau sangat setuju (max), dengan rata –

rata jawaban 2.90. Serta dari struktur *corporate governance* terdapat jawaban paling kecil (2) atau tidak setuju (min) dan dan jawaban paling besar (5) atau sangat setuju (max), dengan rata – rata jawaban 3.46. Dari kolom *cr*. Kedua struktur tersebut tidak ada yang melebihi 2.58, yang berarti data tersebut normal. pada kolom standar deviasi dapat dilihat dari struktur kepemilikan eksternal terdapat 1.14 dan dari struktur frekuensi pertemuan komite audit terdapat 0.98.

Dalam tabel 4.6 diatas, bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif dalam variabel *Corporate Governance*. Dapat dilihat pada (t), terdapat angka yang signifikan sebesar 0.012 pada X3 dan standar estimasi sebesar 0.244 pada X3 dan 0.062 pada X5. Jadi faktor Kepemilikan Eksternal dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit dalam *Corporate Governance* dapat berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit Going-Concern oleh auditor (Lampiran 3).

Penjelasan diatas, membuktikan bahwa struktur Kepemilikan Eksternal terbukti dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit Going-Concern. Dengan adanya kepemilikan saham dari pihak luar tersebut, maka dari pihak luar juga merasa memiliki bagian kekuasaan dari perusahaan tersebut, sehingga keputusan pihak – pihak tersebut dapat menekan atau mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit yang sesuai dengan keinginan pihak luar tersebut, sehingga struktur tersebut kemungkinan besar dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Struktur Frekuensi Pertemuan Komite Audit terbukti juga dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit Going-Concern. Pengaruh yang diberikan komite audit terhadap pemberian opini audit, dapat dilihat dari keefektifan dan keefisienan kinerja komite audit itu sendiri dalam memeriksa dan membenarkan

laporan audit perusahaannya, atau dapat juga dilihat dari banyaknya pertemuan atau rapat komite audit yang dilakukan.

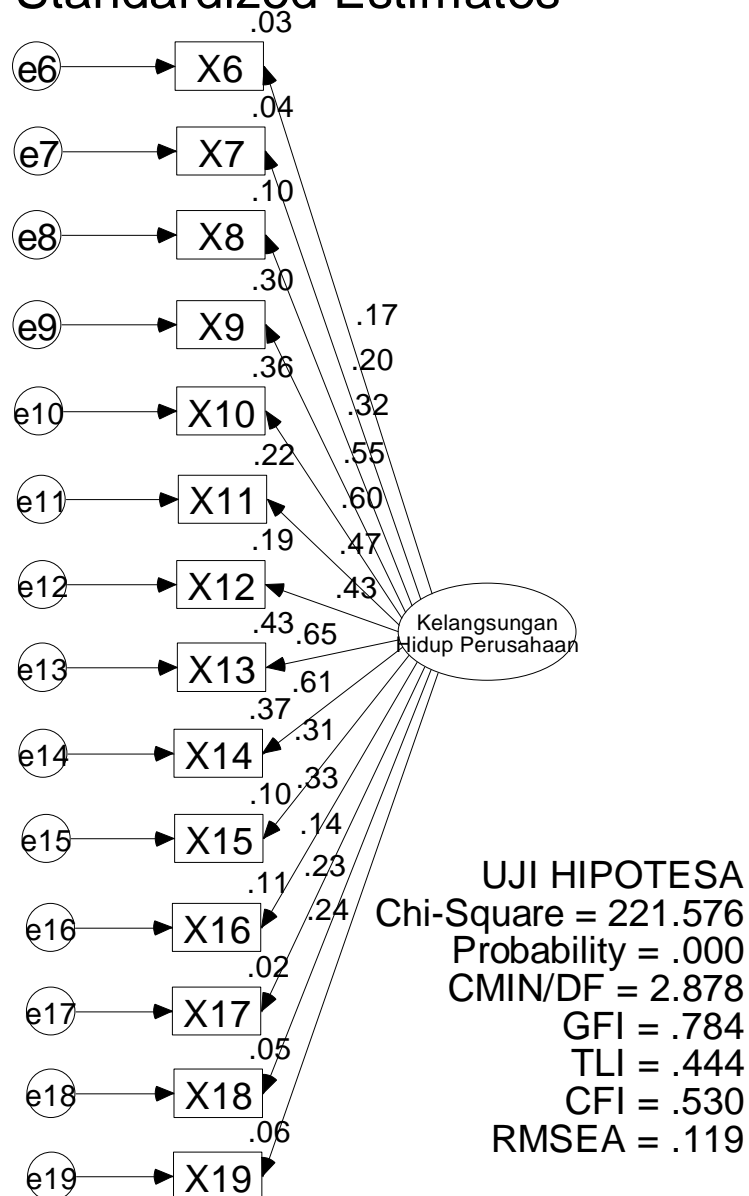
Penjelasan diatas membuktikan, bahwa semakin sering dilakukan rapat atau pertemuan komite audit, maka dapat memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit dari segi kinerja komite audit, karena dengan semakin banyaknya dilakukan pertemuan atau rapat tersebut, maka kinerja mereka akan semakin terlihat untuk membenahi laporan keuangan yang salah untuk memajukan perusahaan. Oleh karena itu struktur tersebut kemungkinan besar dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going-concern*, yang mungkin juga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

4.3.2 Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates Kelangsungan Hidup Perusahaan

Langkah selanjutnya adalah melakukan *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan. *Fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Faktor Kelangsungan hidup Perusahaan, dimana didalamnya terdapat konstruk – konstruk sebagai berikut, yaitu kurang modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan buruk, pemogokan kerja, keluarnya karyawan berpotensi, komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis, undang – undang yang mengganggu kegiatan operasi perusahaan, hilangnya pelanggan dan pemasok utama, kerugian akibat bencana alam, gagal memenuhi pinjaman, masalah pembayaran deviden, restrukturisasi hutang, serta masalah pembayaran kepada pemasok. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.

Gambar 4.3

Confirmatory Factor Analysis Kelangsungan Hidup Perusahaan Standardized Estimates



Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* diatas, dapat dilihat pada uji hipotesanya dimana *Chi-Square* adalah sebesar 221,576, *Probability* sebesar 0, *CMIN/DF* sebesar 2,878, *GFI* sebesar 0,784, *TLI* sebesar 0,444, *CFI* sebesar 0.530, dan *RMSEA* sebesar 0,119. Dari hasil uji hipotesa tersebut tidak ada satupun yang memenuhi uji *fit model* dalam SEM.

Chi-Square semakin kecil, maka *Chi-Square* akan semakin fit model SEM tersebut. Pada uji hipotesa diatas terdapat angka *Chi-Square* sebesar 221,576. Karena tidak ada ukuran standar yang digunakan oleh *Chi-Square*, maka digunakan *RMSEA* untuk mengkompensasinya. Batasan yang digunakan oleh *RMSEA* adalah $\leq 0,08$, tetapi pada uji fit model diatas didapatkan angka sebesar 0,119, sehingga model tersebut tidak fit atau tidak sesuai untuk diolah menggunakan SEM.

GFI digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matrik kovarians sampel yang terestimasi. *GFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,90$, sedangkan *GFI* pada uji hipotesa tersebut sebesar 0,784, sehingga *GFI* tersebut tidak proporsional. Sedangkan *CFI* tidak dipengaruhi oleh besarnya suatu sampel. Tingkat *CFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,95$, sedangkan pada uji hipotesa adalah 0,530, artinya model tersebut tidak diterima dalam model SEM yang diharapkan.

CMIN/DF adalah statistik *Chi-Square* dibagi dengan *Degrees of Freedom*. *CMIN/DF* yang diharapkan adalah sebesar $\leq 2,00$, tetapi dari uji hipotesa diatas terdapat angka sebesar 2,878, sehingga tidak fit. Sedangkan *TLI* adalah sebuah alternatif *Incremental Fit Index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *Baseline Model*. Nilai yang diharapkan pada *TLI* adalah sebesar $\geq 0,95$, tetapi angka yang ada pada uji hipotesa adalah sebesar 0,444, sehingga tidak fit untuk pengujian SEM. Sementara itu, dari tingkat kemungkinan signifikannya

(*Significant Probability*) pada uji hipotesa adalah sebesar 0, sedangkan angka yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,05$, sehingga tingkat kemungkinan signifikan rendah, jadi hasil tersebut tidak fit dalam model pengolahan SEM. Hasil dari gambar tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7

Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates
Kelangsungan Hidup Perusahaan

<i>Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates Kelangsungan Hidup Perusahaan</i>										
	Est.	Sig	Mean	Min	Max	Skw.	c.r.	Kurt.	c.r	Std.Dev
X13 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.653	.022	3.46	1	5	-.384	-1.813	-.711	-1.680	.94
X14 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.608	.020	3.58	1	5	.721	3.409	-.222	-.524	.89
X15 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.311	.052	3.75	1	5	-.509	-2.407	-.098	-.233	.89
X16 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.331	.050	3.72	2	5	.684	3.234	.349	.825	.75
X17 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.137	.219	3.58	1	5	-.948	-4.481	.606	1.433	.83
X18 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.225	.075	3.20	1	5	-.253	-1.196	-.973	-2.598	.86
X19 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.239		3.38	1	5	-.544	-2.569	-.948	-2.240	.93
X6 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.172	.206	3.82	1	5	-.886	-4.188	1.297	3.064	.82
X7 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.202	.161	3.91	2	5	-.674	-3.185	.940	2.222	.69
X8 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.319	.087	4.04	2	5	-.565	-2.671	1.307	3.089	.64
X9 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.550	.037	3.91	1	5	-1.313	-6.203	2.638	6.233	.79
X10 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.602	.031	3.37	1	5	-.404	-1.908	.694	2.641	.88
X11 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.469	.029	3.12	1	5	.069	3.326	-.935	-2.210	.96
X12 → Kelangsungan_Hidup Perusahaan	.432	.032	3.71	1	5	-.838	-1.961	1.030	2.434	.75

- Normalitas pada < 2.58
- Signifikan pada 0.05
- Dimana X6 = Kurangnya Modal Kerja, X7 = Arus Kas Negatif, X8 = Rasio Keuangan Buruk, X9 = Pemogokan Kerja, X10 = Keluarnya Karyawan, X11 = Komitmen Jangka Panjang, X12 = Undang-undang, X13 = Hilangnya Pelanggan, X14 = Hilangnya Pemasok, X15 = Kerugian Bencana Alam, X16 = Gagal Memenuhi Pinjaman, X17 = Masalah Pembayaran Deviden, X18 = Restrukturisasi hutang, X19 = Masalah Pembayaran.

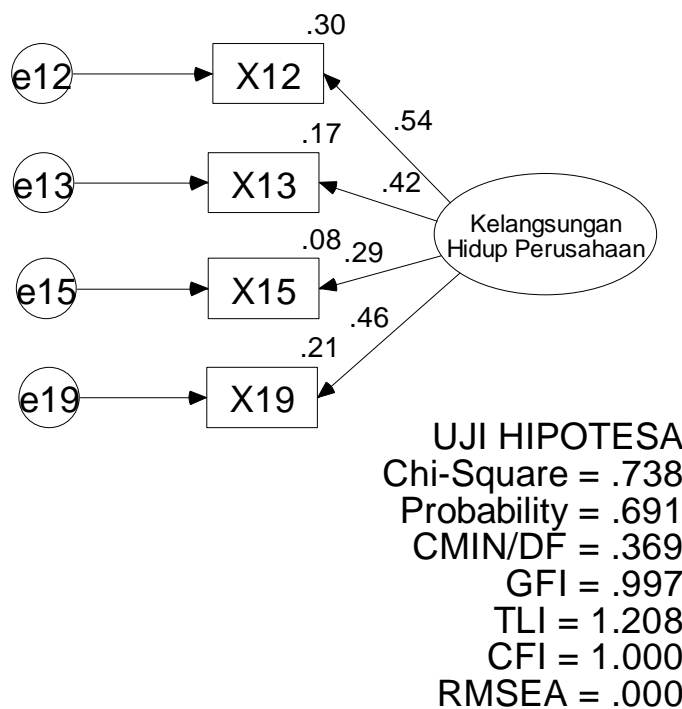
Dalam tabel 4.7 diatas, terdapat hubungan X6 sebesar 0,172, X7 sebesar 0,202, X8 sebesar 0,319, X9 sebesar 0,550, X10 sebesar 0,602, X11 sebesar 0,469, X12 sebesar 0,432, X13 sebesar 0,653, X14 sebesar 0,608, X15 sebesar 0,311, X16 sebesar 0,331, X17 sebesar 0,137, X18 sebesar 0,225, dan X19 sebesar 0,239 terhadap opini audit *Going-Concern*. Sedangkan dari kolom signifikan, terdapat beberapa konstruk yang tidak signifikan, yaitu X6 sebesar 0,26, X7 sebesar 0,161, X8 sebesar 0,087, X17 sebesar 0,219, dan X18 sebesar 0,075, sehingga harus direvisi. Sementara itu, konstruk – konstruk yang lainnya adalah signifikan. Akan tetapi, ada konstruk – konstruk yang signifikan tersebut tidak memenuhi syarat dalam uji normalitas data, yang dapat dilihat pada kolom *c.r.* Konstruk – konstruk tersebut diantaranya yaitu X9 sebesar 6,233, X10 sebesar 2,641, X11 sebesar 3,326, X14 sebesar 3,409, dan X16 sebesar 3,234, sehingga konstruk – konstruk tersebut harus direvisi. Sementara yang lainnya telah sesuai dengan pengolahan SEM (Lampiran 4).

Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan setelah dilakukan revisi, maka hasilnya terdapat beberapa konstruk yang masuk kedalam *fit model*, yaitu Undang – undang yang dapat memberatkan kegiatan operasi perusahaan, Hilangnya Pelanggan Utama, Kerugian Karena Bencana alam, dan Masalah Pembayaran Pada Pemasok.

Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Kelangsungan Hidup Perusahaan juga dilakukan uji asumsi – asumsi dasar dalam permodelan SEM. Faktor Undang – undang yang memberatkan operasi perusahaan, Hilangnya Pelanggan Utama, Kerugian karena bencana alam, dan Masalah pembayaran pada pemasok yang telah direvisi, juga dilakukan uji asumsi – asumsi dasar dalam permodelan SEM. Hasilnya dilihat pada gambar 4.4 berikut.

Gambar 4.4

Confirmatory Factor Analysis Kelangsungan Hidup Perusahaan Standardized Estimates



Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Struktur *Corporate Governance* diatas, dapat dilihat pada uji hipotesanya dimana *Chi-Square* adalah sebesar 0,738, *Probability* sebesar 0,691, *CMIN/DF* sebesar 0,369, *GFI* sebesar 0,997, *TLI* sebesar 1,208, *CFI* sebesar 1, dan *RMSEA* sebesar 0. Dari hasil uji hipotesa tersebut, data yang dihasilkan telah memenuhi uji *fit model* dalam SEM.

Chi-Square yang semakin kecil, maka semakin fit model dalam SEM tersebut. Pada uji hipotesa gambar 4.4 diatas, terdapat angka *Chi-Square* sebesar 0,738. Karena tidak ada ukuran standar yang digunakan oleh *Chi-Square*, maka digunakan *RMSEA* untuk mengkompensasinya. Batasan yang digunakan oleh *RMSEA* adalah $\leq 0,08$, pada uji fit model diatas didapatkan angka sebesar 0, sehingga model tersebut fit atau sesuai untuk diolah menggunakan SEM.

Kesesuaian menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matrik kovarians sampel yang terestimasi, diuji menggunakan *GFI*. *GFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,90$, *GFI* pada uji hipotesa tersebut sebesar 0,997, sehingga *GFI* tersebut proporsional. Sedangkan kebalikan dari *GFI* adalah *CFI*. *CFI* adalah suatu indeks untuk mengukur suatu tingkat penerimaan sebuah model, tetapi tidak dipengaruhi oleh besarnya suatu sampel. Tingkat *CFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,95$, pada uji hipotesa terdapat angka sebesar 1, artinya model tersebut diterima dalam model SEM yang diharapkan.

Uji hipotesa yang berikutnya adalah pada *CMIN/DF*. *CMIN/DF* adalah statistik *Chi-Square* dibagi dengan *Degrees of Freedom*. *CMIN/DF* yang diharapkan adalah sebesar $\leq 2,00$. Pada uji hipotesa diatas, terdapat angka sebesar 0,369, sehingga menghasilkan angka yang fit dalam permodelan SEM. Sedangkan untuk *TLI* adalah

sebuah alternatif *Incremental Fit Index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *Baseline Model*. Nilai yang diharapkan pada *TLI* adalah sebesar $\geq 0,95$. Angka yang ada pada uji hipotesa untuk uji *TLI* adalah sebesar 1,208, sehingga angka tersebut fit untuk pengujian SEM. Sementara itu, dari tingkat kemungkinan signifikannya (*Significant Probability*) pada uji hipotesa adalah sebesar 0,691, sedangkan angka yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,05$, sehingga didapat tingkat kemungkinan signifikan yang tinggi, jadi hasil tersebut fit dalam model pengolahan SEM

Model *fit* pada gambar 4.4 tersebut, menghasilkan suatu angka dalam *output* pada tabel 4.8 berikut. Pada tabel 4.8, menunjukkan hasil dari uji asumsi – asumsi dasar dalam SEM dan juga hasil regresi dari suatu estimasi yang telah di *Standardized*.

Tabel 4.8
Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates
Kelangsungan Hidup Perusahaan

<i>Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates Kelangsungan Hidup Perusahaan</i>											
		Estimate	Sig.	mean	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.	Std.Dev
X19 →	Kelangsungan Hidup Perusahaan	.457		3.38	1	5	-.84	-3.96	1.03	2.43	.93
X15 →	Kelangsungan Hidup Perusahaan	.286	.069	3.75	1	5	-.38	-1.81	-.71	-1.68	.89
X13 →	Kelangsungan Hidup Perusahaan	.418	.025	3.46	1	5	-.51	-2.41	-.09	-.23	.94
X12 →	Kelangsungan Hidup Perusahaan	.544	.018	3.71	1	5	-.54	-2.57	-.95	-2.24	.75

- Normalitas pada < 2.58
- Signifikan pada 0.05
- Dimana : X12 = Undang – undang, X13 = Hilangnya Pelanggan, X15 = Kerugian Karena Bencana alam, X19 = Masalah Pembayaran Pada Pemasok.

Dalam tabel 4.8 diatas, dapat dijelaskan pada faktor undang – undang yang dapat menghambat kegiatan operasi perusahaan, hilangnya pelanggan, kerugian akibat bencana alam, dan masalah pembayaran pada pemasok, terdapat jawaban paling kecil (1) atau sangat tidak setuju (min) dan jawaban paling besar (5) atau sangat setuju (max), dengan rata – rata jawaban 3.71 untuk faktor undang – undang yang dapat merugikan perusahaan (X12), 3.46 untuk faktor hilangnya pelanggan utama (X13), 3.75 untuk faktor kerugian akibat bencana alam (X15), dan 3.38 untuk faktor masalah pembayaran pada pemasok (X19). Data dari faktor – faktor tersebut adalah normal, terbukti pada kolom *cr*. Tidak ada yang melebihi batas normalitas, yaitu 2.58. Sedangkan standar deviasinya adalah 0.75 pada faktor undang – undang yang dapat merugikan perusahaan, 0.94 pada faktor hilangnya pelanggan utama, 0.89 pada faktor kerugian akibat bencana alam, dan 0.93 pada faktor masalah pembayaran pada pemasok.

Dalam tabel 4.8 diatas, terdapat hubungan yang signifikan positif dalam variabel Kelangsungan Hidup Perusahaan. Dapat dilihat pada (t), bahwa terdapat angka yang signifikan sebesar 0.018 (X12), 0.025 (X13), dan 0.069 (X15), dan standar estimasi sebesar 0.544 (X12), 0.418 (X13), 0.286 (X15), dan 0.457 (X19). Jadi faktor Undang – undang yang dapat memberatkan kegiatan operasi perusahaan, faktor Hilangnya Pelanggan Utama, faktor Kerugian Karena Bencana alam, dan faktor Masalah Pembayaran Pada Pemasok dapat berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit Going-Concern oleh auditor (Lampiran5).

Faktor Undang – undang baru yang dapat membahayakan kegiatan operasi perusahaan, Faktor Kehilangan Pelanggan Utama , Faktor Kerugian Karena Suatu Bencana, merupakan faktor – faktor masalah eksternal perusahaan yang terbukti

dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, karena perusahaan tidak dapat hidup sendiri. Perusahaan jika ingin tetap *exist* dalam pasar, maka perusahaan tersebut juga harus memperhatikan lingkungan sekitar, seperti harus pandai mencari dan mempertahankan pekanggan, mencari pemasok cadangan, dan sebagainya agar tidak ada yang hilang. Selain itu, perusahaan juga perlu mengikuti undang – undang yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, terutama yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan atau bahkan dapat menghancurkan perusahaan. Hal – hal tersebut perlu ditelaah agar dapat disiasati oleh manajemen perusahaan, dan agar kegiatan operasi perusahaan dapat terus berjalan.

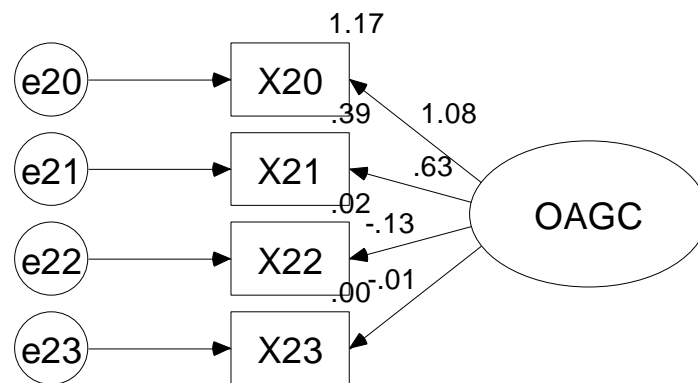
Faktor – faktor dari masalah keuangan lainnya yang dialami oleh perusahaan, juga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Seperti halnya masalah dalam pembayaran kepada pemasok, dapat mengakibatkan hilangnya pemasok perusahaan, dan jika perusahaan tersebut tidak mempunyai cadangan pemasok, maka faktor tersebut akan terbukti dapat menghambat kerja perusahaan, dan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

4.3.3 Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates Opini Audit Going-Concern

Setelah melakukan *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada kedua variabel eksogen diatas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel endogen yaitu variabel Opini Audit Going-Concern. Hasilnya dari *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Opini Audit Going-Concern dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini.

Gambar 4.5

Confirmatory Factor Analysis
Opini Audit Going Concern
Standardize Estimates



UJI HIPOTESA

Chi-Square = 2.134

Probability = .344

CMIN/DF = 1.067

GFI = .992

TLI = .995

CFI = .998

RMSEA = .022

Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel endogen yaitu variabel Opini Audit *Going-Concern* setelah dilakukan uji *fit model*, maka hasilnya semua konstruk masuk kedalam *fit model*. Konstruk – konstruk tersebut yaitu opini audit positif positif, opini audit positif negatif, opini audit negatif positif, dan opini audit negatif negatif.

Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Opini Audit *Going-Concern* diatas, dapat dilihat pada uji hipotesanya dimana *Chi-Square* adalah sebesar 2,134, *Probability* sebesar 0,344, *CMIN/DF* sebesar 1,067, *GFI* sebesar 0,992, *TLI* sebesar 0,995, *CFI* sebesar 0,998, dan *RMSEA* sebesar 0,022. Dari hasil uji hipotesa tersebut, data yang dihasilkan telah memenuhi uji *fit model* dalam SEM.

Chi-Square adalah suatu alat uji ukur tingkat kesesuaian model, dimana semakin kecil, maka semakin fit model dalam SEM tersebut. Pada uji hipotesa gambar 4.5 diatas, terdapat angka *Chi-Square* sebesar 2,134. Karena tidak ada ukuran standar yang digunakan oleh *Chi-Square*, maka digunakan *RMSEA* untuk mengkompensasinya. Batasan yang digunakan oleh *RMSEA* adalah $\leq 0,08$, pada uji fit model diatas didapatkan angka sebesar 0,022, sehingga model tersebut fit atau sesuai untuk diolah menggunakan SEM.

Kesesuaian menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matrik kovarians sampel yang terestimasi, diuji menggunakan *GFI*. *GFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,90$, *GFI* pada uji hipotesa tersebut sebesar 0,992, sehingga *GFI* tersebut proporsional. Sedangkan kebalikan dari *GFI* adalah *CFI*, diman *CFI* adalah suatu indeks untuk mengukur suatu tingkat penerimaan sebuah model, tetapi tidak

dipengaruhi oleh besarnya suatu sampel. Tingkat *CFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,95$, pada uji hipotesa terdapat angka sebesar 0,998, artinya model tersebut diterima dalam model SEM yang diharapkan.

Uji hipotesa yang berikutnya adalah pada *CMIN/DF*. *CMIN/DF* adalah statistik *Chi-Square* dibagi dengan *Degrees of Freedom*. *CMIN/DF* yang diharapkan adalah sebesar $\leq 2,00$. Pada uji hipotesa diatas, terdapat angka sebesar 1,067, sehingga menghasilkan angka yang fit dalam permodelan SEM. Sedangkan untuk *TLI* adalah sebuah alternatif *Incremental Fit Index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *Baseline Model*. Nilai yang diharapkan pada *TLI* adalah sebesar $\geq 0,95$. Angka yang ada pada uji hipotesa untuk uji *TLI* adalah sebesar 0,995, sehingga angka tersebut fit untuk pengujian SEM. Sementara itu, dari tingkat kemungkinan signifikannya (*Significant Probability*) pada uji hipotesa adalah sebesar 0,344, sedangkan angka yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,05$, sehingga didapat tingkat kemungkinan signifikan yang tinggi, jadi hasil tersebut fit dalam model pengolahan SEM

Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Opini Audit *Going-Concern*, juga dilakukan uji asumsi – asumsi dasar dalam permodelan SEM. Hasil dari *fit model* tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Model *fit* pada gambar 4.5 tersebut, menghasilkan suatu angka dalam *output* pada tabel 4.9 berikut. Pada tabel 4.9, menunjukkan hasil rasumsi – asumsi dasar pada permodelan SEM dan hasil regresi dari suatu estimasi yang telah di *Standardized*. Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada variabel Opini Audit *Going-Concern*, tidak ada yang direvisi, dan hasilnya tetap

Opini Audit Positif Positif, Opini Audit Positif Negatif, Opini Audit Negatif Positif, dan Opini Audit Negatif Negatif.

Tabel 4.9
Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates
Opini Audit Going-Concern

<i>Fit model Confirmatory Factor Analysis Standardized Estimates</i>		<i>Opini Audit Going-Concern</i>									
		Estimate	Sig.	mean	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.	Std.Dev
X21	→ Opini Audit Going-Concern	.627		3.56	1	5	-.83	-3.94	1.05	2.48	.93
X20	→ Opini Audit Going-Concern	1.084	.216	3.75	2	5	.73	2.45	-1.47	-2.46	.83
X22	→ Opini Audit Going-Concern	-.128	.111	4.32	4	5	-.56	-2.64	-.08	-.16	.47
X23	→ Opini Audit Going-Concern	-.009	.908	4.38	2	5	-.59	-2.52	-.47	-1.10	.69

- Normalitas pada 2.58
- Signifikan pada 0.05
- Dimana : X20 = Opini Audit Positif Positif, X21 = Opini Audit Positif Negatif, X22 = Opini Audit Negatif Positif, X23 = Opini Audit Negatif Negatif

Dalam tabel 4.7 diatas, dapat dijelaskan pada faktor opini audit positif negatif, terdapat jawaban paling kecil (1) atau sangat tidak setuju (min) dan jawaban paling besar (5) atau sangat setuju (max) dengan rata – rata jawaban sebesar 3.56, dengan standar deviasi sebesar 0.93. Pada faktor opini audit positif positif serta opini audit negatif negatif, terdapat jawaban paling kecil (2) atau tidak setuju (min) dan jawaban paling besar (5) atau sangat setuju (max), dengan rata – rata jawaban sebesar 3.75 dan standar deviasi sebesar 0.83 untuk faktor opini audit positif positif, serta rata – rata jawaban sebesar 4.38 dan standar deviasi sebesar 0.69 untuk faktor opini audit negatif negatif. Sedangkan untuk faktor opini audit negatif positif, terdapat jawaban paling kecil (4) atau setuju (min) dan jawaban paling besar (5) atau sangat setuju

(max) dengan rata – rata jawaban sebesar 4.32, dengan standar deviasi sebesar 0.47. Selain itu, dapat dilihat pada kolom *c.r.*, bahwa semua konstruk yang ada menghasilkan angka dibawah 2,58. Artinya, konstruk – konstruk tersebut, telah sesuai dengan uji normalitas.

Dalam tabel 4.9 diatas, terdapat hubungan yang signifikan positif dan negatif dalam variabel Opini Audit Going-Concern. Dapat dilihat pada (t), terdapat angka yang signifikan sebesar 0.216 (X20), 0.111 (X22), dan 0.908 (X23), dan standar estimasi dengan hubungan positif pada X20 sebesar 1.084, serta standar estimasi dengan hubungan negatif pada X22 sebesar -0.128, dan pada X23 sebesar -0.009. Jadi, faktor Opini Audit Positif Positif dan faktor Opini Audit Positif Negatif dapat berdampak positif pada kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan untuk faktor Opini Audit Negatif dan faktor Opini Audit Negatif Negatif dapat berdampak negatif atau buruk terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan (Lampiran 6).

Faktor Opini Audit Positif Positif dan faktor Opini Audit Positif Negatif terbukti dapat membawa dampak positif pada kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga, jika sebuah perusahaan mendapatkan kedua Opini Audit Going-Concern tersebut, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan taraf kelangsungan hidupnya. Sedangkan untuk faktor Opini Audit Negatif dan faktor Opini Audit Negatif Negatif yang terbukti dapat membawa dampak negatif atau buruk terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan mendapatkan kedua Opini Audit Going-Concern tersebut, maka perusahaan tersebut tergolong pada taraf hidup perusahaan yang kelangsungan hidup perusahaannya sulit untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaannya dalam waktu yang pantas, atau bahkan termasuk yang tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya dalam waktu yang pantas. Yang

dimaksud waktu yang pantas disini adalah waktu yang diharapkan oleh perusahaan tersebut dalam melangsungkan usahanya.

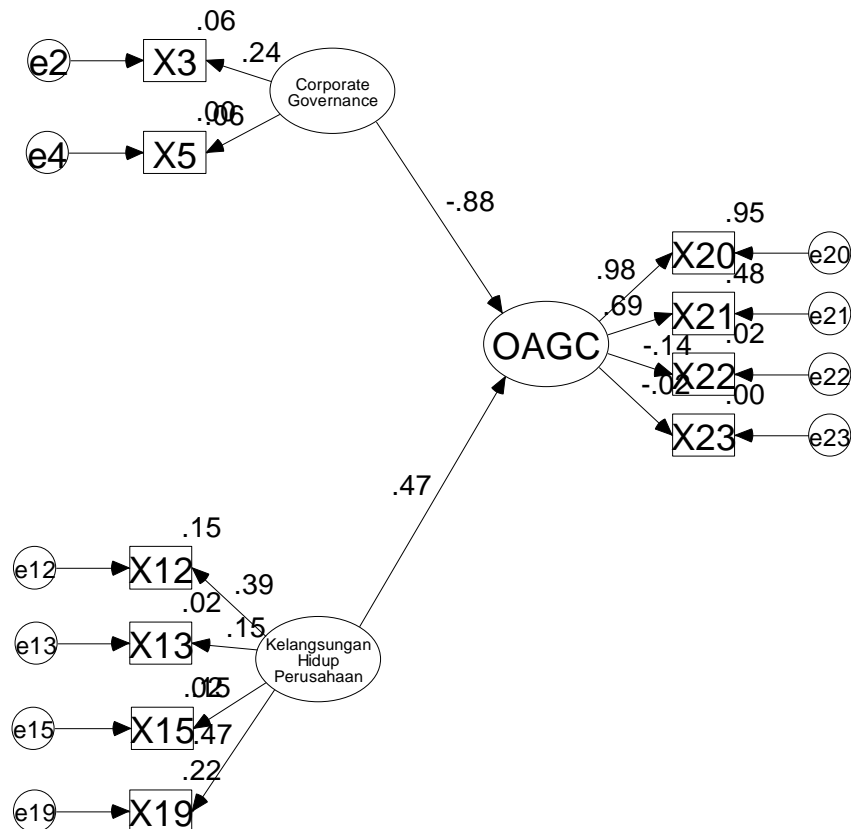
4.4 Uji Hipotesis Dan Pembahasan

Langkah selanjutnya dalam permodelan SEM adalah menggabungkan hasil revisi *fit model* dari setiap variabel menjadi satu kesatuan yang utuh. Setelah variabel – variabel yang telah di revisi tersebut digabungkan, model gabungan tersebut harus dilakukan *Standardized Regression Estimates* ulang terlebih dahulu agar hasilnya dapat diinterpretasikan.

Hasil dari *Standardized Regression Estimates* yang digabung tersebut dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut. Pada gambar 4.6 berikut, akan ditampilkan hasil revisi gabungan, dimana didalamnya terdapat variabel – variabel eksogen, yaitu variabel struktur *corporate governance* dan variabel faktor kelangsungan hidup perusahaan. Pada variabel struktur *corporate governance*, terdapat konstruk struktur kepemilikan eksternal dan konstruk struktur frekuensi pertemuan komite audit. Pada variabel faktor kelangsungan hidup perusahaan, terdapat konstruk undang – undang yang dapat merugikan perusahaan, hilangnya pemasok utama, kerugian akibat bencana alam, dan masalah pembayaran pada pemasok. Sedangkan yang terdapat dalam variabel endogennya adalah variabel opini audit *going-concern*, dimana didalamnya terdapat konstruk opini audit positif positif, opini audit positif negatif, opini audit negatif positif, dan opini audit negatif negatif. Hasil dari regresi tersebut dapat dilihat pada tabel *Estimasi Standardized Regression* pada tabel 4.10 berikut, beserta penjelasan dari jawaban dan pembahasan uji hipotesisnya.

Gambar 4.6

Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Kelangsungan Hidup Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern



UJI HIPOTESA
 Chi-Square = 43.984
 Probability = .117
 CMIN/DF = 1.294
 GFI = .940
 TLI = .978
 CFI = .958
 RMSEA = .047

Dalam *fit model Confirmory Factor Analysis Standardized Estimates* pada gambar 4.6 diatas, dapat dilihat pada uji hipotesanya dimana *Chi-Square* adalah sebesar 43,984, *Probability* sebesar 0,117, *CMIN/DF* sebesar 1,294, *GFI* sebesar 0,940, *TLI* sebesar 0,978, *CFI* sebesar 0,958, dan *RMSEA* sebesar 0,047. Dari hasil uji hipotesa tersebut, data yang dihasilkan telah memenuhi persyaratan uji *fit model* dalam permodelan SEM.

Chi-Square adalah suatu alat uji ukur tingkat kesesuaian model, dimana semakin kecil, maka semakin fit model dalam SEM tersebut. Pada uji hipotesa gambar 4.6 diatas, terdapat angka *Chi-Square* sebesar 43,984. Karena tidak ada ukuran standar yang digunakan oleh *Chi-Square*, maka digunakan *RMSEA* untuk mengkompensasinya. Batasan yang digunakan oleh *RMSEA* adalah $\leq 0,08$, pada uji fit model diatas didapatkan angka sebesar 0,047, sehingga model tersebut fit atau sesuai untuk diolah menggunakan SEM.

Kesesuaian menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matrik kovarians sampel yang terestimasi, diuji menggunakan *GFI*. *GFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,90$, *GFI* pada uji hipotesa tersebut sebesar 0,940, sehingga *GFI* tersebut proporsional. Sedangkan kebalikan dari *GFI* adalah *CFI*, dimana *CFI* adalah suatu indeks untuk mengukur suatu tingkat penerimaan sebuah model, tetapi tidak dipengaruhi oleh besarnya suatu sampel. Tingkat *CFI* yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,95$, pada uji hipotesa terdapat angka sebesar 0,958, artinya model tersebut diterima dalam model SEM yang diharapkan.

Uji hipotesa yang berikutnya adalah pada *CMIN/DF*. *CMIN/DF* adalah statistik *Chi-Square* dibagi dengan *Degrees of Freedom*. *CMIN/DF* yang diharapkan adalah sebesar $\leq 2,00$. Pada uji hipotesa diatas, terdapat angka sebesar 1,294, sehingga

menghasilkan angka yang fit dalam permodelan SEM. Sedangkan untuk *TLI* adalah sebuah alternatif *Incremental Fit Index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *Baseline Model*. Nilai yang diharapkan pada *TLI* adalah sebesar $\geq 0,95$. Angka yang ada pada uji hipotesa untuk uji *TLI* adalah sebesar 0,978, sehingga angka tersebut fit untuk pengujian SEM.

Sementara itu, dari uji hipotesa yang selanjutnya, terdapat uji tingkat kemungkinan signifikan. Pada uji hipotesa gambar 4.6 diatas, terdapat tingkat kemungkinan signifikannya (*Significant Probability*) adalah sebesar 0,117, sedangkan angka yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,05$, sehingga didapat tingkat kemungkinan signifikan yang tinggi, jadi hasil tersebut fit dalam model pengolahan SEM.

Model *fit* pada gambar 4.6 tersebut, menghasilkan suatu angka dalam *output* pada tabel 4.10 berikut. Pada tabel 4.10, menunjukkan hasil regresi dari suatu estimasi yang telah di *Standardized*. Dalam model yang telah direvisi menjadi lebih fit tersebut terdapat Variabel *Corporate Governance* yang terdiri Kepemilikan Eksternal dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit.

Dalam Variabel Kelangsungan Hidup Perusahaan terdapat konstruk Undang – undang yang dapat membahayakan kegiatan operasi perusahaan, Hilangnya Pelanggan, Kerugian Karena Bencana alam, Masalah Pembayaran Pada Pemasok. Sedangkan dari Variabel Opini Audit Going-Concern terdapat konstruk Opini Audit Positif Positif, Opini Audit Positif Negatif, Opini Audit Negatif Positif, dan Opini Audit Negatif Negatif (Lampiran 7).

Tabel 4.10
Estimasi *Standardized Regression*
Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Dan Faktor
Kelangsungan Hidup Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going-Concern*

Estimasi <i>Standardized Regression</i> Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> Dan Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going-Concern</i>				
	Hipotesis	Estimate	Signifikan	Hasil
OAGC → Corporate_Governance	H 1	-.885	.059	Ditolak
OAGC → Kelangsungan_Hidup_Perusahaan	H 2	.466	.010	Diterima

- Signifikan pada 0.05
- Dimana : *Corporate Governance*, Kelangsungan Hidup Perusahaan, OAGC = Opini Audit *Going-Concern*,

4.4.1 Uji Hipotesis (1) Dan Pembahasan Struktur *Corporate Governance*

4.4.1.1 Uji Hipotesis (1) Struktur *Corporate Governance*

Uji hipotesis 1 dimana struktur *Corporate Governance* adalah tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going-Concern*. Hasil dari hipotesis 1 adalah ditolak dan terdapat hubungan yang negatif, karena standardised *Path Coefficient* (*PC*) adalah sebesar -0.885 dengan *signifikan* sebesar 0.059 (tabel 4.10). Jadi kesimpulan untuk uji hipotesis 1 adalah bahwa struktur *Corporate Governance* tidak signifikan serta berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going-Concern*.

4.4.1.2 Pembahasan Struktur *Corporate Governance*

Penjelasan mengenai hipotesis 1 yang ditolak serta berhubungan negatif, adalah karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah sebesar 0.059 diatas lebih besar dari nilai signifikannya yang sebesar 0.05, dan terdapat nilai hubungan yang bersifat negatif yaitu sebesar -0.885. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa *Corporate Governance* (pergantian CEO, kepemilikan saham oleh pihak manajerial dan

eksternal, serta ada tidaknya komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit), tidak signifikan dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit Going-Concern, serta berbanding terbalik dengan adanya berhubungan negatif terhadap pemberian Opini Audit Going-Concern, yang berarti hubungan tersebut tidak berdampak sama sekali atau bersifat negatif terhadap pemberian Opini Audit Going-Concern dari auditor (tabel 4.10).

Hasil dari penelitian ini, tidak mendukung atau berbanding terbalik dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Corporate Governance* dengan pelaporan auditor mengenai audit *Going-Concern*. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian dari Parker *et.al.*(2005). Hasil dari penelitian Parker *et.al.* adalah terdapat hubungan yang signifikan antara struktur *Corporate Governance* dengan opini audit *Going-Concern*, dan terdapat pengaruh positif antara *Corporate Governance* terhadap opini audit *Going-Concern*.

Hasil dari penelitian yang berbanding terbalik dan bertolak belakang tersebut dapat terjadi karena penelitian yang dilakukan adalah hanya sebatas persepsi dari auditor yang dibagikan kuesioner, dan tidak memisahkan auditor berdasarkan pengalamannya dalam melakukan audit *Going-Concern*. Pertanyaan mengenai pengalaman auditor yang pernah melakukan audit *Going-Concern* dalam kuesioner, hanya untuk menunjukkan jumlah auditor yang pernah berpengalaman dalam audit *Going-Concern* pada waktu auditor tersebut dijadikan sampel responden, dan hanya untuk menunjukkan bahwa semakin banyaknya auditor yang menjawab pernah berpengalaman dalam melakukan audit *Going-Concern*, maka data yang diperoleh akan semakin *valid*. Sehingga auditor yang menjawab pernah berpengalaman

melakukan audit *Going-Concern* tidak diuji secara terpisah, tetapi menjadi satu dengan yang belum berpengalaman dalam melakukan audit *Going-Concern*.

Dalam penelitian ini, apabila dilakukan pengujian hanya berdasarkan auditor yang pernah berpengalaman dalam melakukan audit *Going-Concern*, kemungkinan munculnya hasil bahwa struktur *Corporate Governance* dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *Going-Concern* adalah relatif dapat lebih besar atau dapat lebih diterima dan dapat mendukung pada penelitian – penelitian sebelumnya, atau tetap dapat ditolak dan berbanding terbalik dengan pengujian pada penelitian – penelitian sebelumnya. Dan apabila dilakukan pengujian hanya berdasarkan auditor yang belum pernah berpengalaman dalam melakukan audit *Going-Concern*, kemungkinan munculnya hasil bahwa struktur *Corporate Governance* dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *Going-Concern* adalah relatif lebih kecil atau bahkan lebih ditolak dan berbanding terbalik dengan pengujian pada penelitian – penelitian sebelumnya, atau bahkan dapat terjadi kebalikannya, dimana hasilnya dapat diterima dan mendukung pada penelitian – penelitian sebelumnya. Jadi, dilakukannya pengujian secara terpisah berdasarkan yang telah berpengalaman dan yang belum pernah pengalaman dalam melakukan audit *Going-Concern*, kemungkinan hasilnya akan berbeda dan bisa saja mendukung pada penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, atau tetap bisa berbanding terbalik dan tidak mendukung penelitian – penelitian sebelumnya.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan hasilnya adalah, bahwa *Corporate Governance* berpengaruh negatif atau tidak berdampak apapun terhadap opini audit *Going-Concern*, hal ini sesuai dan mendukung penelitian Mutchler (1984) dan Geiger *et.al.*(2005), dimana hasilnya adalah tidak berhubungan positif atau tidak

terlalu mempengaruhi secara signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Jadi, dari pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan untuk uji hipotesis 1 adalah bahwa struktur *Corporate Governance* tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going-Concern*.

4.4.2 Uji Hipotesis (2) Dan Pembahasan Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan

4.4.2.1 Uji Hipotesis (2) Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan

Uji Hipotesis 2 dimana faktor – faktor dalam Kelangsungan Hidup Perusahaan signifikan berpengaruh positif terhadap pemberian Opini Audit *Going-Concern*, adalah diterima berpengaruh secara signifikan positif. Hasil hipotesis 2 diterima dan terdapat hubungan yang positif, karena *standardised Path Coefficient (PC)* adalah sebesar 0.466 dengan *t-value* sebesar 0.010 (tabel 4.8). Jadi, kesimpulan untuk uji hipotesis 2 adalah bahwa faktor - faktor kelangsungan hidup perusahaan signifikan berpengaruh positif terhadap opini audit *Going-Concern*.

4.4.2.2 Pembahasan Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan

Penjelasan mengenai hipotesis 2 yang diterima dan berhubungan positif, adalah karena nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0.010 atau lebih kecil dari nilai signifikannya yaitu sebesar 0.05, dan terdapat nilai hubungan yang bersifat positif yaitu sebesar 0.466. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa Faktor – faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan (tren negatif, masalah internal perusahaan, masalah eksternal perusahaan, serta masalah keuangan perusahaan yang lainnya), berpengaruh secara signifikan positif kepada auditor dalam memberikan Opini Audit

Going-Concern. Faktor – faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan berhubungan positif terhadap pemberian Opini Audit Going-Concern, yang berarti hubungan tersebut berdampak positif atau bersifat membantu suatu perusahaan dalam mendapatkan Opini Audit Going-Concern dari auditor.

Hasil penelitian ini, mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mutchler (1984) dan Geiger *et.al.*(2005), bahwa faktor – faktor tersebut tersebut, dapat menyebabkan kebangkrutan dan akan menghambat suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, hanya saja berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan Mutchler dan Geiger *et.al.*, dimana hasil dari penelitian Mutchler dan Geiger *et.al.* adalah berpengaruh secara signifikan tetapi tidak berhubungan positif, sementara dalam penelitian ini, hasil yang didapat adalah berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif. Selain itu, hasil dari penelitian ini, juga mendukung hasil dari penelitian Goerge E.(2006). Dimana keempat faktor dalam kelangsungan hidup perusahaan (tren negatif, masalah internal, masalah eksternal, dan masalah keuangan lain) tersebut, menghasilkan hubungan yang positif dan kesignifikanan yang tinggi mempengaruhi opini audit *Going-Concern*. Jadi, dapat ditarik kesimpulan, bahwa faktor - faktor kelangsungan hidup perusahaan signifikan berpengaruh positif terhadap opini audit *Going-Concern*, yang dapat menjadi bahan pertimbangan, dan besar kemungkinannya dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Kesimpulan Hipotesis (1) Struktur *Corporate Governance*

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going-Concern* adalah Struktur *Good Corporate Governance*. Adapun beberapa struktur dalam *Corporate Governance* adalah struktur pergantian CEO, struktur kepemilikan orang dalam (*Insider Holding*) dan faktor *Blockholder*, dan struktur komite audit mengenai ada tidaknya komite audit dan frekuensi pertemuannya.

Hasil dari pengolahan SEM, struktur *Corporate Governance* ditolak dan berhubungan negatif, artinya struktur *Corporate Governance* tersebut tidak berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit *Going-Concern*. Hal ini terjadi karena nilai signifikan yang dihasilkan adalah sebesar 0.059, dan terdapat nilai hubungan yang bersifat negatif yaitu sebesar -0.885. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa Struktur *Corporate Governance* tidak dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit *Going-Concern*, serta berbanding terbalik dengan adanya hubungan yang negatif terhadap pemberian Opini Audit *Going-Concern*, yang berarti hubungan tersebut berdampak negatif atau tidak berpengaruh pada perusahaan dalam mendapatkan Opini Audit *Going-Concern* dari auditor. Apabila dilihat setiap konstruk pada variabel *Corporate Governance*, hasil yang didapat adalah untuk Kepemilikan Eksternal dengan nilai estimasi sebesar 0.244 dan Frekuensi Pertemuan

Komite Audit dengan nilai estimasi sebesar 0.062, yang berarti terdapat hubungan yang positif dari keduanya terhadap pemberian opini audit *Going-Concern*, tetapi tidak berarti hubungan yang bersifat positif tersebut dapat berdampak terhadap pemberian opini audit *Going-Concern*.

5.1.2 Kesimpulan Hipotesis (2) Faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going-Concern* adalah faktor kelangsungan hidup perusahaan. Dalam faktor kelangsungan hidup terdapat faktor tren negatif, masalah internal, masalah eksternal, dan masalah keuangan lain yang dialami oleh suatu perusahaan.

Hasil dari pengolahan SEM berikut, faktor kelangsungan hidup perusahaan terbukti diterima dan berhubungan positif, karena nilai *t-value* yang dihasilkan sebesar 0.010 atau lebih kecil dari nilai signifikannya yaitu sebesar 0.05, dan terdapat nilai hubungan yang bersifat positif yaitu sebesar 0.466. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa Faktor – faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan berpengaruh secara signifikan positif kepada auditor dalam memberikan Opini Audit *Going-Concern*.

Faktor – faktor Kelangsungan Hidup Perusahaan berhubungan positif terhadap pemberian Opini Audit *Going-Concern*, yang berarti hubungan tersebut berdampak positif atau bersifat membantu suatu perusahaan dalam mendapatkan Opini Audit *Going-Concern* dari auditor. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan positif dalam faktor kelangsungan hidup perusahaan sebesar 0.385 pada faktor undang – undang yang dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan, 0.154 pada faktor hilangnya pelanggan utama, 0.149 pada faktor kerugian akibat bencana alam, dan 0.466 pada faktor masalah pembayaran pada pemasok. Jadi faktor Undang – undang

yang dapat memberatkan kegiatan operasi perusahaan, faktor Hilangnya Pelanggan Utama, faktor Kerugian Karena Bencana alam, dan faktor Masalah Pembayaran Pada Pemasok dapat berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit Going-Concern oleh auditor. Jadi, dapat ditarik kesimpulan, bahwa faktor - faktor kelangsungan hidup perusahaan signifikan berpengaruh positif terhadap opini audit *Going-Concern*, yang besar kemungkinan dapat mempengaruhi dan menjadi bahan pertimbangan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

5.2 Saran

Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan teori maupun dalam penggunaan praktik. Dalam implikasi berikut, terdapat implikasi terhadap auditor yang sedang melakukan audit *Going-Concern*, perusahaan yang menginginkan usahanya untuk terus berkelanjutan kelangsungan hidupnya, dan implikasi untuk penelitian selanjutnya.

5.2.1 Saran Bagi Auditor

Saran penelitian yang pertama adalah untuk auditor, dimana menyarankan agar auditor dalam melaksanakan audit *Going-Concern* agar lebih teliti dan lebih detail mengarah kepada hal – hal yang benar – benar dapat menyebabkan suatu perusahaan terganggu kelangsungan hidupnya. Selain itu, auditor juga harus banyak – banyak melakukan modifikasi auditannya kepada faktor – faktor lain yang cakupannya lebih luas lagi dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan terganggu, dan lebih spesifik lagi dalam melaksanakan audit, untuk menentukan faktor yang benar – benar menjadi hambatan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya.

5.2.2 Saran Bagi Perusahaan

Saran penelitian yang selanjutnya adalah untuk perusahaan yang ingin kelangsungan hidup perusahaannya terjamin. Walaupun opini audit *Going-Concern* tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan terhadap kebangkrutan suatu perusahaan (Mutchler, 1984, Geiger *et.al.*,2005, dan Parker, *et.al.*2005), namun perusahaan juga perlu mempertimbangkan kembali opini audit *Going-Concern* yang telah dikeluarkan oleh auditor. Mengapa perusahaan perlu mempertimbangkan kembali opini audit *Going-Concern* yang telah dikeluarkan oleh auditor, karena opini yang telah dikeluarkan oleh auditor diambil berdasarkan fakta – fakta yang ada dalam suatu perusahaan, dimana faktor – faktor tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut Carcello dan Neal (2000), Parker, *et.al.*(2005), dan Nogler Goerge E.(2006), menyatakan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going-Concern* oleh auditor. Sehingga faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut, dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going-Concern* oleh auditor, yang kemungkinan besar dapat berdampak kepada kelangsungan hidup perusahaan, atau lebih identik dan lebih dikenal sebagai kebangkrutan perusahaan.

5.2.3 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran yang selanjutnya adalah bagi penelitian lebih lanjut. Dimana dalam penelitian ini, telah membuka jalan untuk mempermudah bagi penelitian – penelitian selanjutnya. Dalam penelitian lebih lanjut, diharapkan melakukan penelitian tentang

faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *Going-Concern*, dengan faktor – faktor selain struktur *Corporate Governan* dan faktor – faktor kelangsungan hidup perusahaan. Contoh faktor – faktor lain tersebut diantaranya adalah dapat dimasukkannya faktor aturan etika auditor sebagai variabel *intervening* atau *moderating*, karena kemungkinan besar juga, etika seorang auditor, dapat mempengaruhi auditor tersebut dalam memberikan suatu opini audit *Going-Concern*.

Dalam penelitian selanjutnya, juga dapat memasukan faktor modifikasi audit. Faktor modifikasi audit yang dimaksud adalah dengan memasukan faktor lain yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, yang dapat digunakan auditor sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan suatu opini audit *Going-Concern*. Salah satu contoh dari faktor tersebut adalah dengan memasukan suatu tren positif, dimana tren tersebut tidak berupaya untuk memperburuk lingkup audit yang diperiksa oleh auditor, melainkan jalan alternatif untuk berupaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dari sisi – sisi positif dan yang dapat memberi keuntungan bagi perusahaan yang diaudit. Jadi cakupan untuk melakukan audit *Going-Concern* menjadi lebih luas, dan tidak terpaku pada hal – hal atau faktor – faktor yang telah sering digunakan sebelumnya.

Selain itu, dalam penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan apa yang menjadi keterbatasan pada penelitian sebelumnya, yaitu daerah responden yang diperluas, serta lebih mengutamakan spesifikasi data responden mengenai pengalaman auditor yang pernah melakukan audit *Going-Concern*. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang akan menggunakan informasi – informasi yang berada didalamnya.